

**STRUKTUR NARATIF DAN PENOKOHAN TOKOH UTAMA  
PADA NOVEL *GARUDA PUTIH* KARYA SUPARTO BRATA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

**Gita Sonia**

**NIM 08205241004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

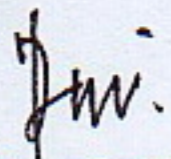
**2012**

## PERSETUJUAN

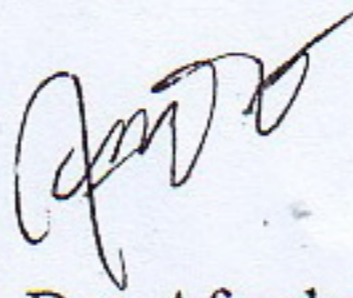
Skripsi yang berjudul *Struktur Naratif dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta,  
Pembimbing I,

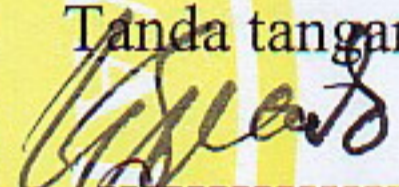
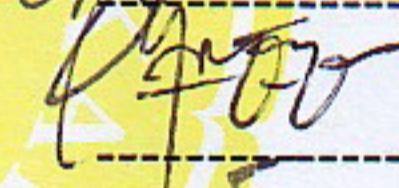


  
Sri Harti Widyastuti, M. Hum.  
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta,  
PembimbingII,

  
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.  
NIP. 19620416 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Naratif dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel Garuda Putih karya Suparto Brata* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 juni 2012 dan dinyatakan lulus.


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		13 Juli 2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		16 Juli 2012
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		12 Juli 2012
Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		16 Juli 2011

Yogyakarta, 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Gita Sonia

NIM : 08205241004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

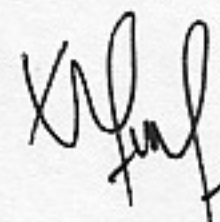
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Penulis,



Gita Sonia

## **MOTTO**

Perilaku yang baik itu bermula dari diri kita.  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya kecil ini untuk Eyang putri, Ayah dan Ibu tercinta terima kasih atas curahan kasih sayang, semangat, doa, dan kepercayaan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas lindungan dan limpahan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Struktur Naratif dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata*. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Bahasa Jawa di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:


1. Prof.Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof.Dr. Zamzani, M. Pd. Selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Sri Harti Widyastuti, M. Hum. Selaku dosen pembimbing I atas kesabaran dan kebijaksanaan membimbing penulis sampai skripsi ini selesai.
4. Drs. Afendy Widayat M. Phil. Selaku dosen pembimbing II atas kesabarannya memberikan pengarahan sampai skripsi ini selesai.
5. Prof. Dr. Suharti Selaku penasehat akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
6. Dr. Suwardi, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Drs. Hardiyanto, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menempuh studi.

9. Ibu Ika khususnya beserta seluruh staf administrasi umumnya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
10. Bapak Suprihono dan Ibu Ani Agustina tercinta yang tiada henti melantunkan doa dan senantiasa memberikan dukungan dan kepercayaannya terhadap penulis.
11. Ibu Sudhiasih dan keluarga besar yang memberikan kepercayaan penuh dan doa yang tulus.
12. Asep Suparyadi terima kasih atas semangat, kesabaran, bantuan, serta doa yang tak terhingga yang diberikan kepada penulis.
13. *Fruit Family* yang terdiri atas Achsa, Linda, Mbak Mila, Niken, Vita, juga Umu, Nisa dan Ari serta Mbak Nawal, Mbak Pungki, Viki, Mbak Lia terima kasih atas dukungan dan doanya.
14. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas A terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
15. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.  
Skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disebabkan oleh keterbatasan.  
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.



Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca karya sastra Jawa pada khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Penulis



Gita Sonia

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Permasalahan.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F..Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Struktur dalam Novel .....	6
B. Analisis Struktur .....	8
C. Struktur Naratif dan Penokohan dalam Novel.....	10
1.Stuktur Naratif dalam Novel .....	10
2.Penokohan dalam Novel .....	14
D. Penelitian yang Relevan.....	18
E. Kerangka Berpikir .....	19

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Data Penelitian .....	21
C. Sumber Data.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Instrumen Penelitian.....	22
F. Validitas dan Reliabilitas .....	25
G. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Struktur Naratif dalam Novel <i>Garuda Putih</i> .....	29
2. Penokohan tokoh utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> .....	32
B. Pembahasan .....	33
1. Deskripsi Struktur Naratif dalam Novel <i>Garuda Putih</i> .....	33
a. <i>Initial Situation</i> “situasi awal” .....	34
b. <i>Villainy</i> “munculnya gangguan gangguan” .....	36
c. <i>Counteraction and Combat</i> “tindakan dan cara mengatasi masalah” .....	38
d. <i>Marking the Hero</i> “menandai munculnya seorang pahlawan” .....	43
e. <i>The Hero’s Return Home</i> “sang pahlawan pulang dengan kemenangan” .....	45
2. Deskripsi Penokohan Tokoh Utama pada Novel <i>Garuda Putih</i> .....	50
a. Pintar .....	51
b. Melindungi.....	52
c. Cerdik.....	53
d. Tenang .....	54
e. Cekatan .....	55
f. Pandai Menyamar.....	56

3. Hubungan struktur naratif dengan penokohan, tema dan latar .....	57
BAB V PENUTUP.....	64
A. Simpulan .....	64
B. Implikasi.....	65
C. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I. Sinopsis .....	68
Lampiran II. Tabel Data struktur naratif yang membangun dalam Novel <i>Garuda Putih</i> .....	70
Lampiran III. Tabel Data wujud watak tokoh utama dalam Novel <i>Garuda Putih</i> .....	111

## **STRUKTUR NARATIF DAN PENOKOHAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *GARUDA PUTIH* KARYA SUPARTO BRATA**

**Oleh:  
Gita Sonia  
NIM 08205241004**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan penokohan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata dengan fokus penelitian struktur naratif dan penokohan tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat yang kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten, serta reliabilitas *interrater*, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing yang memiliki pengetahuan tentang sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur naratif dalam novel *Garuda Putih*. Alur dalam novel *Garuda Putih* dibagi menjadi 28 episode. Struktur naratif dalam novel *Garuda Putih* terbagi menjadi lima peristiwa inti dan dua peristiwa *flash back*. Peristiwa inti merupakan keadaan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Handaka, sedangkan *flash back* merupakan kisah *Garuda Putih* yang diceritakan kembali. (2) penokohan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*. Tokoh yang dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu Detektif Handaka. Perwatakan yang digambarkan oleh tokoh Handaka antara lain pintar, melindungi, cerdas, tenang, cekatan, dan pandai menyamar.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah hasil karya kreatif yang objeknya adalah manusia dan segala alur kehidupannya mulai dari dalam kandungan hingga mati. Sebagai subjek penelitian, karya sastra seharusnya tidak dipilah-pilah atau diseleksi yang bersifat teknis, karena setiap karya sastra memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing. Karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang pemula pun tidak harus dinomor-duakan dalam penelitian sastra. Apapun bentuk dan hasil karya sastra siapa saja, karya itu tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti (Endraswara, 2003: 23). Sebab, selalu ada makna di balik sebuah karya. Dalam sebuah karya ada ajaran atau ilmu yang dapat dipelajari bagi para pembacanya.

Karya-karya sastra terus bermunculan sampai saat ini baik dari karya sastrawan lama maupun sastrawan baru, misalnya saja Any Asmara dan Widodo Basuki. Ada tiga bentuk karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama. Novel, merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur novel tersebut akan membangun novel secara totalitas dan bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Struktur karya sastra yang menjadi perhatian para pembaca adalah unsur isi, misalnya unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi. Menganalisis unsur peristiwa tak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur tokoh.

Novel yang memiliki totalitas dan artistik inilah yang coba ditampilkan para sastrawan melalui karya-karya mereka. Seperti halnya pada novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Beliau adalah sastrawan Jawa yang cukup dikenal dan produktif baik dalam sastra Indonesia maupun dunia sastra Jawa. Karya-karya Suparto Brata dalam bahasa Indonesia banyak dimuat di majalah berbahasa Indonesia, seperti: *Kisah*, *Gelanggan (Siasat)*, *Mimbar Indonesia*, *Genta (Majalah Merdeka)*, *Aneka*, *Hidangan*, *Gelora Tanah Air*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Republika*, dan lain-lain. Suparto Brata mulai mengarang dalam bahasa Jawa pada tahun 1958, dan dimuat di majalah berbahasa Jawa, seperti: *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, dan lain sebagainya (Brata, 2000: 315). Cerita yang dimuat dalam beberapa majalah tersebut diterbitkan dalam bentuk cerbung atau cerita bersambung. *Garuda Putih* merupakan salah satu karyanya yang pernah diterbitkan dalam bentuk cerbung.

Kepandaiannya mengolah elemen-elemen sastra ke dalam cerita, ternyata mampu membentuk ciri tersendiri. Dapat dilihat pada salah satu karyanya yang menjadi objek penelitian yaitu yang berjudul *Garuda Putih*. Novel ini merupakan salah satu novel seri Detektif Handaka miliknya. Novel tersebut diterbitkan oleh Jajasan Penerbit Narasi pada tahun 2009 setebal 148 halaman. Sebelum diterbitkan dalam bentuk novel, karya sastra ini pernah diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung di majalah berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat*, pada tahun 1974 dengan judul yang sama.

Dipilihnya novel ini karena dari segi cerita yang menarik, perlu pemahaman dalam membaca setiap babnya. Novel ini bukan seperti novel detektif yang



lainnya. Biasanya novel detektif hanya menyajikan cerita tentang sebuah masalah yang kemudian datang seorang detektif untuk membantu. Beda dengan novel *Garuda Putih* yang menunjukkan kemampuan seorang detektif. Tidak hanya mengungkap siapa dalang di balik semua peristiwa tetapi sampai apa penyebab peristiwa tersebut. Tokoh utama dalam novel ini bukan *Garuda Putih* yang menjadi judul dari novel tersebut, melainkan Detektif Handaka. *Garuda Putih* dalam novel ini justru hanya sebagai tokoh pengecoh saja. Gaya cerita novel ini runtut dan penuh dengan ketegangan. Pembaca dibawa untuk mengetahui kejadian demi kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Cerita novel ini membuat pembacanya menebak-nebak siapa sebenarnya biang keladi dari sebuah peristiwa pembunuhan.

Sebuah cerita haruslah dapat dipahami isinya supaya pesan dari penulis atau pengarang dapat tersampaikan. Pemahaman mengenai isi cerita dapat dipelajari melalui alur ceritanya. Alur dalam novel *Garuda Putih* termasuk ke dalam alur *progresif*. Dengan demikian memudahkan peneliti dalam penelitiannya. Sebuah cerita tidak dapat lepas dari peran tokoh, sebab keduanya adalah unsur isi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Struktur Naratif dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata”. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup analisis struktur naratif dan penokohan. Untuk meneliti novel ini, peneliti menggunakan skema struktur naratif dan penokohan. Pertimbangan memasukan unsur penokohan karena tokoh juga ikut berperan dalam mengembangkan alur. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta

memberikan manfaat yang dapat meningkatkan apresiasi kita terhadap kesusastraan, khususnya novel.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. struktur naratif yang membangun novel *Garuda Putih* ?
2. siapa sajakah tokoh yang berperan dalam novel *Garuda Putih* ?
3. bagaimanakah perkembangan watak tokoh utama di dalam menjalani kehidupannya?
4. bagaimanakah peran tokoh-tokoh bawahan dalam membantu perkembangan watak tokoh utama?

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi permasalahannya yang ada dalam penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada:

1. struktur naratif yang membangun novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata,
2. penokohan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naratif yang membangun novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata tersebut?

2. Bagaimanakah penokohan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Analisis novel *Garuda Putih* ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan ini hanya mengambil obyek penelitian dari teks yang ada, terlepas dari masalah-masalah eksternal yang turut membangun teks tersebut.

Tujuan penelitian ini dirumuskan menjadi dua hal pokok yaitu:

1. mendeskripsikan struktur naratif novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata,
2. mendeskripsikan penokohan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Baik secara praktis dan teoritis.

1. Secara Teoritis:
  - a. dapat memberikan pemahaman mengenai struktur naratif yang membangun sebuah novel,
  - b. dapat memberikan gambaran mengenai watak dan tokoh utama yang terdapat novel *Garuda Putih* tentunya.
2. Secara praktis:
  - a. penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam rangka memahami karya sastra melalui unsur pembangunnya,
  - b. dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Struktur Novel**

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Sudjiman (1984: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiantoro, 1995: 4). Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara

umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiantoro,1995:11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

Dengan kata lain, unsur struktur alur dan tokoh dalam novel berpengaruh terhadap sebuah cerita. Peran tokoh sangat besar dampaknya terhadap alur. Alur merupakan tulang punggung cerita, sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan menarik perhatian pembaca.

Unsur tokoh dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Kejadian demi kejadian yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang membawa peran tersebut. tokoh cerita itulah yang sebagai penderitanya kejadian dan penentu perkembangan alur.

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita. Akan tetapi, fungsi setiap unsur struktur harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan. Seperti halnya kaitan hubungan antara alur dengan tokoh yang berperan dalam cerita.

## **B. Analisis Struktur**

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1989 : 157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003: 25). Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Aspek intrinsik inilah yang turut membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan analisis struktural adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya, atau atas unsur-unsur yang membangunnya. Dengan pendekatan tersebut karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Dengan demikian, dimungkinkan orang untuk memberikan penilaian terhadapnya.

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur pembangunnya. Untuk mengetahui unsur yang ada dalam karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural.

Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung

dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Mulanya proses identifikasi terhadap *plot*, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik.

Namun, penelitian ini menekankan pada dua unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Unsur intrinsik tersebut adalah alur atau *plot* dan tokoh. Tetapi, tidak sampai pada fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Dipilihnya kedua unsur tersebut karena keduanya merupakan unsur isi dari sebuah karya sastra yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik. Sehubungan dengan hal di atas, diharapkan dengan menganalisis kedua unsur tersebut dapat membantu mengungkap unsur pembangun cerita dalam karya sastra.

Tokoh menurut Nurgiyantoro (1995: 173) adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal. Alur menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 113), adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Adapun Aminuddin (2000: 80-81) menambahkan bahwasanya dalam memahami watak tokoh utama, pembaca dapat menelusurinya, antara lain:

- a. tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,

- b. gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian,
- c. menunjukkan bagaimana perilakunya,
- d. melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya,
- e. memahami bagaimana jalan pikirannya,
- f. melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- g. melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya,
- h. melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan
- i. melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Dari penjelasan diatas semakin jelaslah bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur alur dan tokoh yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Dan juga sangatlah tepat untuk meneliti dan mendeskripsikan struktur naratif dan penokohan pada novel *Garuda Putih* sebagai unsur yang berkaitan menjadi sebuah keseluruhan.

### **C. Struktur naratif dan Penokohan dalam Novel**

#### **1. Struktur naratif dalam novel**

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (Sangidu, 2004: 16). Pendekatan struktural berusaha untuk objektif dan analisis bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya (Semi, 1993: 68).



Berdasarkan uraian, ada perbedaan antara struktural dengan struktur naratif. Struktural merupakan pendekatan yang memandang hubungan antar unsurnya, sedangkan struktur naratif merupakan unsur *plot* atau alur cerita.

Teori naratif merupakan salah satu bentuk pendekatan objektif karena teori ini mendasarkan kerjanya pada bentuk naratif itu sendiri. Pendekatan objektif mempunyai prinsip untuk mengisolasi karya seni dari semua referensi di luarnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya seni sudah mencukupi dirinya sendiri yang terisi oleh bagian-bagiannya dengan hubungan internal (Abrams dalam Bani, 2002: 23). Teori naratif merupakan salah satu bentuk teori struktural. Sebagai suatu struktur, naratif mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur-unsur tertentu. Tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai dalam menggambarkan sebuah alur cerita.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang beranggapan bahwa alur merupakan unsur terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh, kejelasan alur sebuah cerita erat kaitannya dengan jalinan antar peristiwa yang disajikan oleh penulis sehingga dapat membantu mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 1995: 110)

Foster (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah peristiwa –peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Hal tersebut sejalan dengan Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 113) yang menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan

kejadian, , namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Nurdiyantoro (1995: 153) membagi alur menjadi beberapa macam. Dilihat dari urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan atau lebih tepatnya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, alur dibagi menjadi:

- a) plot lurus atau *progesif*, alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progesif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyituan, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian;
- b) plot sorot balik atau *flash back*, urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra dengan jenis ini, langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik yang meruncing.

Selain itu, alur dilihat dari jumlahnya dimaksudkan sebagai banyaknya alur yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebagai berikut:

- a) plot tunggal yaitu apabila karya fiksi hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai *hero*. Sering

dipergunakan jika pengarang ingin memfokuskan seorang tokoh tertentu sebagai *hero* atau permasalahan tertentu yang ditokohutamai seorang yang tertentu pula,

b) plot sub-subplot yaitu apabila karya fiksi memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur alur yang demikian dalam sebuah karya barangkali berupa adanya sebuah alur utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-subplot*).

Sedangkan alur berdasarkan kepadatannya, antara lain terbagi menjadi:

a) plot padat yaitu cerita yang disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

b) plot longgar yaitu cerita yang pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Alur berdasarkan isinya, digolongkan menjadi:

a) plot peruntungan, berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan.

- b) plot tokoh, menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan.
- c) plot pemikiran, mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

Dalam menyajikan sebuah alur cerita, penulis umumnya memiliki tahapan-tahapan atau urutan penceritaan yang berbeda-beda. Berikut ini tahapan alur yang dijabarkan oleh Jobling (1986: 24) bahwa ada 5 tahapan, antara lain:

1. *Initial Situation*, yaitu situasi awal;
2. *Villainy*, yaitu munculnya gangguan;
3. *Counteraction and Combat*, yaitu tindakan dan cara mengatasi masalah;
4. *Marking The Hero*, yaitu menandai munculnya pahlawan; dan
5. *The Hero's Return Home*, yaitu Pahlawan pulang dengan kemenangan.

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara kronologis oleh pengarang mulai dari situasi awal sampai konflik terselesaikan oleh seorang pahlawan. Dengan menggunakan skema naratif ini didapatkan suatu struktur naratif yang membangun novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata.

## **2. Penokohan dalam Novel**

Istilah penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita

sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika kita membaca sebuah novel atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut.

Setiap tokoh mempunyai ciri-ciri tersendiri atau watak yang berbeda satu dengan yang lain. Menurut Sudjiman (1990: 78) tokoh adalah “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Cerita rekaan termasuk novel, terdapat tokoh utama (*central character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang, atau simpati kepadanya (Semi, 1988). Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan (*peripheral character*), yaitu tokoh-tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiantoro, 1995: 176).

Nurgiyantoro (1995: 178) membedakan tokoh ke dalam beberapa kriteria. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi:

- a. tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca.

- b. tokoh antagonis adalah tooh penyebab terjadinya konflik. Biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat.

- a. Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.
- b. Tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dapat dibedakan menjadi:

- a. Tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*), tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak berpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.
- b. Tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan.

Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan:

- a. Tokoh tipikal (*typical character*) merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.
- b. Tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, plaku cerita, dan yang diceritakan.

Alur erat hubungannya dengan tokoh cerita. Plot atau alur hakekatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi atau dialami oleh tokoh. Plot merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita sangat ditentukan oleh plot atau alur.

Pengungkapan watak serta perkembangan tokoh utama di dalam penelitian novel *Garuda Putih* ini tidak dapat dilepaskan dari teori yang dipakai, Sedangkan untuk melakukan kajian terhadap novel ini diperlukan suatu pendekatan dan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif, yaitu suatu pendekatan pada karya sastra dimana pengaruh dari pengarang atau yang biasa disebut faktor ekstrinsik tidak mempengaruhinya.

Pendekatan obyektif di dalam analisis ini digunakan untuk mendukung teori yang dipakai, sedangkan teori yang dipakai adalah teori mengenai tokoh dan

penokohan. Teori penokohan digunakan untuk memberikan gambaran tentang tokoh utama di dalam novel *Garuda Putih*.

Analisis penokohan pada penelitian ini dimulai dengan pemaparan alur cerita dengan menggunakan skema naratif. Dilanjutkan dengan analisis tokoh utama pada novel *Garuda Putih*. Teori penokohan ini akan membahas mengenai tokoh utama yang membangun cerita. Unsur tokoh di sini berperan penting di dalam suatu teks selain alur karena bersifat interpretatif bagi pembacanya.

Tahap berikutnya adalah analisis penokohan. Analisis ini berdasarkan pada konsep mengenai tokoh menurut Mikhail Bakhtin yang dapat diterapkan di genre novel. Konsep tokoh menurut Bakhtin tersebut telah dipaparkan oleh David McCracken (1993: 36). Konsep tentang tokoh tersebut adalah:

- a. tokoh adalah sosok yang relatif lebih bebas dan independen daripada tertutup, terbatas dan ditegaskan dari suatu tujuan posisi pengarang.
- b. tokoh eksis di dalam hubungan dialogis dengan karakter lainnya.
- c. tokoh eksis di dalam dunia nyata pada masa sekarang ini, dalam suatu dramatik kontemporer dengan pembaca, dan tidak dalam suatu jarak yang lampau, dan hal ini merupakan suatu hubungan yang dialogis dengan pembaca.
- d. tokoh merupakan sesuatu yang dikehendaki pengarang lewat perkataan.
- e. hal yang paling penting adalah bahwa tokoh tersebut eksis di dalam wacana.

Dalam analisis penokohan ini diungkap mengenai tokoh yang digambarkan secara eksplisit di dalam struktur naratif terdahulu. Pada struktur naratif



membahas mengenai tahap yang dialami tokoh utama dalam cerita. Jadi pada analisis penokohan ini mengungkapkan tokoh dan watak tokoh utama.

#### **D. Penelitian yang relevan**

1. Amin Hartitik. (1998). Analisis Struktural Cerita bersambung *Pupus kang Pepes* karya Suharmono K. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur struktural cerita bersambung *Pupus kang Pepes* antar lain: (a) judul, ide dan tema; (b) fakta cerita. Serta terdapat keterkaitan antar unsur struktural. Secara struktural ada keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam membangun cerita bersambung pupus kang pepes sebagai sebuah kebulatan. Unsur-unsur struktural tersebut keberadaannya saling mendukung antar unsur yang satu dengan yang lainnya.
2. Djanu Sari Edy. (1998). Analisis Struktural Novel “Kerajut Benang Ireng” karya Harwimuka. Hasil penelitian hampir sama dengan Analisis Struktural Cerita bersambung *Pupus kang Pepes* karya Suharmono K. Memaparkan unsur-unsur struktural novel antara lain: tema dan amanat, fakta cerita didalamnya terdapat penokohan, alur, dan latar. Disana juga dijelaskan keterkaitan antar struktural yang membangun novel “Kerajut Benang Ireng” sebagai satu keutuhan makna. Tema berkaitan dengan amanat, penokohan, latar, alur dan sudut pandang penceritaan. Plot berkaitan dengan tokoh cerita. Judul cerita berkaitan dengan tema, alur dan suasana. Secara struktural ada keterkaitan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain. Setiap unsur berperan dalam membangun keseluruhan cerita sebagai satu kesatuan makna.

### **E. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini mempunyai maksud sebagai langkah pertama mengetahui unsur karya sastra khususnya karya sastra Jawa dari unsur intrinsik. Sebagai suatu karya tulis ilmiah, maka ini adalah suatu proses berfikir kreatif, sehingga dimungkinkan untuk menemukan kajian banyak permasalahan yang muncul dalam penelitian.

Sumber data utama yang dijadikan objek analisis penelitian adalah unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang lepas dari latar belakang sejarah, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya.

Penggunaan kajian struktur naratif dan teori penokohan dimaksudkan untuk memaparkan alur cerita dan mempermudah pemahaman perkembangan watak tokoh. Sebuah cerita akan sangat bermakna dengan adanya alur dan tokoh yang berperan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan penelitian**

Pendekatan merupakan cara memandang dan mendekati suatu objek atau dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang objek (Atar Semi, 1993: 63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap karya sastra ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom (Teeuw, 2003: 100).

### **B. Data penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat dalam paragraf yang ada dalam novel *Garuda Putih*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dan menganalisis data sesuai dengan batasan masalah. Tokoh-tokoh yang diambil dari data narasi, monolog dan dialog yang dipilih adalah tokoh yang bersangkutan dengan tokoh utama di dalam novel *Garuda Putih*.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Garuda Putih*. Karya sastra ini adalah sebuah novel karangan Suparto Brata yang diterbitkan oleh Penerbitan Narasi Yogyakarta pada tahun 2009. Novel *Garuda Putih* ini pernah diterbitkan sebagai cerita bersambung di majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1974.

Sumber data dipergunakan untuk mencari struktur naratif dan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditinjau dari teori David Jobling yang merupakan objek penelitian dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis. Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca suatu teks secara cermat dan teliti.

Setelah membaca dengan cermat, dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik mencatat adalah 1). mencatat hasil deskripsi verbal yaitu tentang struktur naratif dan watak tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*, 2). mencatat nukilan-nukilan data dalam novel *Garuda Putih* yang berupa kalimat atau paragraf.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrument dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Peneliti juga menjadi perencana sekaligus pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian. Dengan kata lain peneliti juga sebagai pengolah data secara penuh.

Instrumen lain berupa tabel unit-unit kartu data berupa *Card Quation* (Kartu Kutipan) berfungsi sebagai instrumen pendukung yang digunakan peneliti untuk

menafsirkan dan menggali struktur naratif dan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*. Kartu data berupa *Card Quotation* (Kartu Kutipan) yang digunakan untuk mencatat data-data dari kutipan di dalam novel untuk menunjukkan struktur naratif sebagai berikut:

Tabel 1. Data struktur naratif dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

No. data	Nukilan Data		Hlm	Struktur Naratif	ket
	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia			

**Keterangan Tabel:**

- No. Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil.
- Nukilan Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari novel *Garuda Putih* yang digunakan dalam penelitian.
- Hlm : Merupakan nomor halaman dari kutipan yang diambil dari Novel *Garuda Putih*.
- Struktur Naratif : Pengolongan skema naratif dalam novel *Garuda Putih*.
- Keterangan : Merupakan penjelasan dari kutipan yang diambil berdasarkan skema naratif.

Tabel 2 Data wujud watak tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

No Data	Nukilan Data		Hlm	Wujud watak	Ket
	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia			

**Keterangan Tabel:**

- No. Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil.
- Nukilan Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari novel *Garuda Putih* yang digunakan dalam penelitian.
- Hlm : Merupakan nomor halaman dari kutipan yang diambil dari Novel *Garuda Putih*.
- Wujud watak : Berisi spesifikasi watak yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*.
- Keterangan : Merupakan penjelasan dari wujud watak yang disebutkan.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Dalam penelitian ini untuk mengukur validitas data, peneliti menggunakan uji validitas sematis (makna kontekstual). Validitas sematis yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengamati data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, interaksi antar tokoh, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai konteksnya. Selanjutnya, mengadakan diskusi dan bimbingan dengan dosen pembimbing serta dengan orang yang mempunyai pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini. Dengan kata lain untuk menentukan validitas data dengan cara meminta pertimbangan para ahli. Pengukuran reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Dilakukannya baca berulang-ulang dengan tujuan cek-ricik terhadap novel *Garuda Putih* untuk mengetahui reliabilitas data yang diperoleh. Selain menggunakan reliabilitas *intrarater*, digunakan pula reliabilitas *interrater*, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang struktur naratif.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan watak tokoh utama dalam novel *Garuda Putih*. Teknik deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Terapan teori. Menerapkan teori yang ada dalam referensi ke dalam data yang terdapat dalam novel untuk memudahkan analisis.
2. Kategori. Data dipilah-pilah atau dikelompokkan sesuai dengan masalah yaitu yang menunjukkan struktur naratif dan tokoh utama.
3. Tabulasi atau penabelan data. Yaitu kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil dari proses kategori.
4. Analisis data. Hasil pengelompokan data dalam tabel hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.
5. Inverensi yaitu menyimpulkan hasil analisis tersebut.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

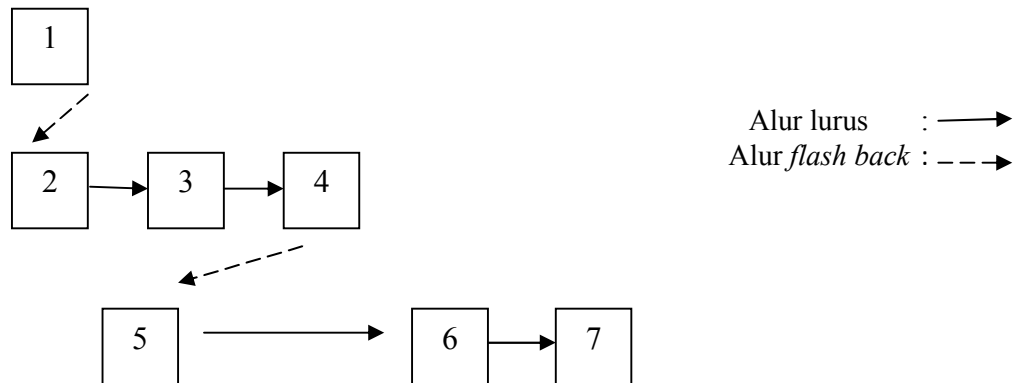
Bab IV ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, cakupan dari hasil penelitian dan pembahasan terbagi dalam dua kelompok yakni: (1) struktur naratif yang membangun novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata, (2) penokohan tokoh utama pada novel *Garuda Putih* karya Suparta Brata.

### **A. Hasil Penelitian**

Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata yang termasuk ke dalam salah satu novel seri Detektif Handaka, menyajikan sebuah cerita pembunuhan di Daerah Tretes. Suparto Brata menjabarkan cerita menjadi beberapa episode, yaitu 1 sampai 28 episode. Rangkaian peristiwa dalam novel *Garuda Putih* ini bersifat alur progresif atau maju, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis struktur naratifnya.

Alur sebuah cerita tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, sebuah teks naratif tentulah ada awal kejadian, kejadian berikutnya, barang kali ada flash back dan akhir cerita. Struktur naratif yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* terbagi atas lima peristiwa inti dan dua peristiwa yang diceritakan kembali atau *flash back*. Peristiwa inti yang dimaksud adalah keadaan dan tindakan yang dilakukan Detektif Handaka selama berada di Tretes, sedangkan *flash back* yang dimaksud

adalah menceritakan kisah *Garuda Putih* di masa lalu. Lebih jelasnya seperti yang tergambar berikut ini.



Keterangan:

1. Handaka melakukan penyamaran sebagai dokter yang sedang mencari tanaman beracun agar orang tidak curiga akan keberadaanya di Tretes.
2. Kisah *Garuda Putih* lima tahun yang lalu saat menjadi penjahat. Meskipun dia seorang penjahat tetapi di balik itu dia juga pahlawan atau satria bagi mereka yang tertindas. Hasil merampok atau mencuri dibagi-bagikan kepada mereka yang kurang mampu (alur *flash back*).
3. Ditemukannya mayat di belakang hotel Argadalu. Salah satu tamu hotel menemukannya saat sedang berkeliling ke sekitar hotel. Awalnya dia menemukan tali yang terikat di pohon buah sirsat dan terlihat ujung yang satu berada masuk ke dalam jurang.
4. Akibat adanya kabar bahwa *Garuda Putih* berkeliaran di Tretes, pihak kepolisian membentuk tugas istimewa dengan sandi Operasi *Garuda Putih*. Dengan tugas ini diharapkan polisi bisa menangkap penjahat tersebut.

5. Kisah pencurian di rumah Bapak Supriyanga seminggu yang lalu disinyalir dilakukan oleh *Garuda Putih*. Pada saat itu polisi tidak berhasil melacak dan menangkap *Garuda Putih* (alur *flash back*).
6. Terungkapnya identitas asli Handaka karena wajahnya yang dikenali polisi sebagai seorang detektif yang terkenal. Kehadirannya di Tretes karena sebuah surat kaleng yang ditujukan untuknya. Namun, tak disangka polisi juga mendapatkan surat yang sama begitu pula istri korban.
7. Handaka dengan kecedikan dan kejeliannya dapat mengungkapkan siapa dalang dibalik semua ini dan penyebab pembunuhan tersebut karena persaingan memperebutkan cinta. Hanya dalam waktu satu hari, Handaka dapat membuktikan Maridi yang bersalah melakukan pembunuhan yang mengatas namakan dirinya *Garuda Putih*.

Hasil penelitian ini meliputi struktur naratif yang membangun dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Penyajian hasil penelitian, ditulis dalam bentuk tabel dan dirangkum dalam pembahasan serta lebih rincinya terdapat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya dipaparkan di bawah ini.

### **1. Struktur naratif dalam novel *Garuda Putih***

Struktur di dalam suatu analisis terhadap suatu teks harus mempunyai elemen-elemen atau unsur-unsur yang mendukung keutuhan teks tersebut. Unsur-unsur seperti tokoh, alur cerita, dan latar merupakan beberapa unsur pembangun teks yang memegang peranan penting di dalam analisis struktur suatu teks. Unsur-unsur yang mendukung teks tersebut juga terdapat di dalam suatu naratif dan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh,

kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang tersusun secara berurutan dan saling berhubungan sehingga membentuk alur cerita dan latar.

Berikut ini tabel unsur struktur yang mendukung pada novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

No.	Struktur	Spesifikasi	Keterangan
1.	Tokoh	Tokoh Hero	Detektif Handaka.
2.	Alur	Progresif dan <i>Flash back</i>	Dimulai dari keberadaan Handaka di Tretes kemudian ditemukan mayat di belakang hotel. Peristiwa tersebut mengingatkan akan kejahatan <i>Garuda Putih</i> . Setelah itu, Handaka berusaha mengungkapkan dalang serta sebab dari peristiwa pembunuhan yang terjadi di Hotel Argadalu.
3.	Latar	Latar Tempat Latar Waktu Latar Sosial	Daerah pegunungan Tretes Tahun 1974 Tempat singah plancong.
4.	Tema	Perebutan cinta	Pembunuhan yang berawal karena cinta yang tidak mendapat restu dari calon mertua kemudian melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya.

Struktur naratif lebih menekankan pada suatu kejadian yang saling berhubungan. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk alur. Dari urutan-urutan kejadian tersebut terlihat bahwa suatu naratif bergerak dari suatu misteri menuju suatu penyelesaian.

Novel *Garuda Putih* ini termasuk salah satu novel seri Detektif Handaka karya Suparto Brata. Novel ini dianalisis menggunakan skema naratif David Jobling. Yang menggambarkan ada 5 tahap situasi yang dialami oleh tokoh utama. Berikut ini hasil penelitian struktur naratif dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

Tabel 4.1 Data struktur naratif dalam novel *Garuda Putih*.

No	Struktur Naratif	Spesifikasi	Keterangan	No. data
1.	<i>Initial Situation</i>	Situasi awal	Menggambarkan Handaka sebagai tokoh utama. Handaka menyamar sebagai dokter agar orang tidak curiga akan keberadaanya di Tretes.	1, 2, 3
2.	<i>Villainy</i>	Munculnya Gangguan-Gangguan	a. Maridi yang selalu menawari seorang perempuan untuk Handaka, b. Ditemukan mayat di belakang hotel.	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 29
3.	<i>Counteraction and Combat</i>	Tindakan dan Cara Mengatasi Masalah	a. Handaka memperhatikan setiap keadaan dengan caranya sendiri, b. Pihak kepolisian membentuk tugas istimewa dengan sandi Operasi <i>Garuda Putih</i>	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 30, 31, 32, 33
4.	<i>Marking The Hero</i>	Menandai Munculnya Seorang Pahlawan	Terungkapnya penyamaran Handaka dan asal muasal kehadiran dirinya di Tretes.	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 34, 35
5.	<i>The Hero's Return Home</i>	Sang Pahlawan Pulang dengan Kemenangan	Handaka dengan kecedikannya dapat mengungkapkan siapa dalang di balik semua ini dan penyebab pembunuhan tersebut karena persaingan memperebutkan cinta.	26, 27, 28, 36, 37

## 2. Penokohan Tokoh Utama pada Novel *Garuda Putih*

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1993: 167). Atau dengan kata lain, tokoh di dalam suatu teks ditafsirkan oleh pembaca dari indikator-indikator yang diberikan oleh teks secara berurutan. Sifat-sifat yang ada diangkat oleh pembaca dari indikator-indikator yang ada. Indikator-indikator tersebut merupakan suatu wacana informasi (seperti pernyataan narator atau pencerita, pernyataan tokoh-tokoh lain, latar, alur dan sebagainya) dan ucapan-ucapan serta tindakan-tindakan dari tokoh tersebut adalah apa yang dimaksud sebagai penokohan (Burnett, 1993: 5).

Berdasarkan atas sudut tinjauan pembedaan tokoh, Novel *Garuda Putih* yang merupakan novel seri Detektif Handaka karya Suparta Brata ditemukan adanya tokoh utama. Tokoh utama yaitu tokoh yang memegang peranan penting atau yang terpenting dalam cerita. Dalam cerita *Garuda Putih* tokoh yang memegang peranan penting atau yang terpenting yaitu Detektif Handaka, karena tokoh ini sejak episode 1 sampai 28 paling sering muncul.

Wujud watak tokoh Detektif Handaka dalam novel *Garuda Putih* Karya Suparto Brata meliputi pintar, tenang, melindungi, cerdas, acuh, pekerja keras, pembohong. Dalam menentukan watak dilihat dari percakapan tokoh Handaka dengan lawan bicara atau tokoh lain. berikut hasil penelitiannya:

Tabel 2 Data wujud watak tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata.

No.	Tokoh Utama	Wujud watak tokoh	Nomer data
1.	Detektif Handaka	Pintar	3
		Tenang	1, 10, 11
		Melindungi	2
		Cerdik	5, 6, 7, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		Cekatan	4
		Pandai menyamar	9, 14

## B. Pembahasan

### 1. Deskripsi Struktur naratif dalam novel *Garuda Putih*

Struktur naratif pada novel *Garuda Putih* memaparkan suatu kejadian-kejadian yang berurutan yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh-tokoh bawahan yang juga disebut “*villain*” muncul dan berinteraksi dengan tokoh utama melalui dialog dan tindakan atau *actions*. Di dalam setiap tahap struktur naratif ini, digambarkan perkembangan watak, sikap dan pola pikir tokoh utama Handaka karena berinteraksi dengan para *villain*. Tokoh utama Handaka sebagai seorang detektif yang terkenal karena kejelian dan kecerdikannya dalam mengungkap sebuah masalah. Tokoh utama Handaka berupaya untuk membongkar siapa dalang di balik pembunuhan di daerah Tretes. Berikut struktur naratif yang menggambarkan ada 5 tahap situasi yang dialami oleh tokoh utama:

**a. *Initial Situation*, “Situasi Awal”**

Tahap penggambaran situasi awal cerita seperti menggambarkan siapa tokoh utama, keadaan hidupnya dan sifat-sifat awal tokoh utama tersebut. keindahan alam pegunungan Tretes sepertinya dinikmati oleh seluruh tamu hotel. Salah satunya seorang laki-laki yang kala pagi itu sibuk membaca koran.

(1) *“dhayoh ing kamar tutuge uga wis tangi. Maca koran neng kursi ngarep kamar karo ngombe wedang kang mentas diladekake dening jongos hotel kuwi. Sajake priyayi ki uga ora krungu panjelihe Emi. Nyatane tetep anteng nyemak koran. Dhayoh iki pawakane cilik, kuru, pakulitane kuning”*. (halaman 9).

Terjemahan:

Tamu di kamar ujung juga sudah bangun. Membaca koran di kursi depan kamar sambil minum air putih yang baru saja dilayani oleh jongos hotel tersebut. Sepertinya priyayi ini juga tidak mendengar teriakan Emi. Kenyataannya tetap tenang menyimak koran. Tamu ini berpostur tubuh kecil, krus, berkulit kuning. (halaman 9).

Berdasarkan kutipan, nampaknya tamu hotel tersebut acuh terhadap keadaan sekitarnya. Walau dia mendengar keributan antara tamu kamar sebelah yaitu Emi dengan pembantu hotel, tetapi dia tidak menghiraukannya. Dia hanya memperhatikan koran dan kopi miliknya. Tamu hotel yang menginap di kamar nomor sembilan tersebut berprofesi sebagai seorang dokter yang akan menyelidiki tanaman aneh di Daerah Tretes.

(2) *“aku ki dhokter. Ana jenis kekayon aneh ing dhaerah kene sing perlu dakslidhiki. Jarene kene ana sing sengaja nandur. Mangka kasiyate wohe ndrawasi. Racun.”*(halaman 10).

Terjemahan:



Aku ini dokter. Ada jenis tumbuhan aneh di daerah sini yang perlu diselidiki. Katanya disini ada yang sengaja menanam. Padahal kasiyat buahnya berbahaya. Racun. (halaman 10).

Laki-laki pada kutipan, menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang dokter. Kedatangannya ke Tretes dengan alasan adanya tumbuhan yang perlu diselidiki karena buahnya beracun. Setelah terlibat percakapan yang lama dengan pembantu hotel, kemudian ia mulai memperkenalkan diri.

- (3) *“Éé, njenengan niku nggih dhokter sing saged nambani tiyang sakit, ta?”* Maridi ora sida oncat.  
*“genah. Mung aku ora nggawa obat-obatan. Mrene ora arep praktek. Na apa, ta? Apa ana wong lara?”*.  
*“O, mboten. Asmane sinten, Pak?”*.  
*“aku? Handaka”*.(halaman 14-15)

Terjemahan:

Ee, kamu itu juga dokter yang bisa menyembuhkan orang sakit, kan?  
 Maridi tidak jadi pergi.  
 Pasti. Hanya aku tidak membawa obat-obatan. Kesini bukan untuk praktek. Ada apa? Apa ada orang sakit?  
 O, tidak. Nama anda siapa, Pak?  
 Aku? Handaka. (halaman 14-15).

Dari kutipan, dokter yang menginap di Hotel Argadalu bernama Handaka. Maridi memastikan bahwa Handaka dokter yang dapat menyembuhkan orang sakit.

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah disebutkan, tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* adalah Handaka. Handaka ialah seorang dokter yang sedang mencari tumbuhan aneh di daerah Tretes. Sifat yang muncul dari diri Handaka adalah acuh terhadap keadaan sekitarnya.

**b. Villainy, “.Munculnya Gangguan-Gangguan”**

Tahap penggambaran munculnya suatu permasalahan ini akan memberikan gambaran mengenai masalah-masalah yang muncul. Permasalahan yang muncul tersebut berupa “gangguan-gangguan” yang terjadi terhadap tokoh utama yang diakibatkan oleh munculnya tokoh-tokoh bawahan. Maksud dari gangguan adalah peristiwa atau keadaan yang secara tidak langsung sengaja mengusik Handaka sebagai tokoh utama karena keberadaannya di lingkungan yang sama dengan peristiwa tersebut. Tokoh utama pada novel *Garuda Putih* adalah Handaka, gangguan pertama yang dialami muncul dari pembantu hotel dan penemuan mayat di Hotel Argadalu.

Sewaktu Handaka berada di Hotel Argadalu, dia mengenal sosok pembantu yang riang dan baik yaitu Maridi. Maridi adalah pembantu hotel kepercayaan sang pemilik hotel. Begitu baiknya Maridi terhadap Handaka sehingga dia menawarkan teman untuk menemani kesendirian Handaka.

(29) “*Dos ngoten niku,lo, Dèn. Njenengan mboten ngersakaken, tah? Dalu mengke sajake dheweke pun sela. Ning, nggih enten tunggale, kok. Yen betah mang nimbali kula mawon, nggih? Anu, Dèn. Kula nggih gadhah gambar-gambar diengge mudalake nafsu brai. Yen dipirsani tiyang kalih, wih, saged pinten-pinten rondhe ulenge, Dèn, kula tanggung...!*” (halaman 11).

Terjemahan:

Seperti itu lho, tuan. Anda tidak menginginkannya, ta? Malam nanti sepertinya dia sudah lega. Tapi, juga ada yang lain kok. Jika butuh panggil saya saja ya ? oya tuan. Saya juga punya gambar-gambar dipakai untuk mengeluarkan nafsu birahi. Jika dilihat berdua, wih, bisa sampai berapa ronde, tuan, saya tanggung...! (halaman 11).

Maridi selalu “mengganggu” Handaka dengan menawarkan wanita untuk menemaninya. Handakapun selalu menolak tawaran Maridi, baginya

keberadaannya di Tretes bukan untuk mencari wanita seperti yang ditawarkan Maridi. Dimata Maridi, Handaka terlihat seperti orang yang kesepian dan butuh teman.

Selanjutnya gangguan kedua yang dialami Handaka, dilakukan oleh vilainy Wicaksana, Manikmaya, dan Suhud. Tretes yang begitu menawan dengan keindahannya, menarik perhatian pengunjung untuk menikmati panorama yang disajikan. Begitu pula dengan tamu hotel Wicaksana dan Manikmaya, mereka menghabiskan waktu dengan berkeliling hotel, hingga sampailah mereka di belakang hotel. Tiba-tiba Manikmaya dan Wicaksana heran akan keberadaan sebuah tali yang berujung di tepi jurang. Akibat rasa penasaran sepasang mudamudi tersebut, kemudian mereka mencoba meraba benda yang berada di ujung tali di tepi jurang sana. Tak disangka ternyata manusia yang tergantung. Merekapun segera kembali masuk hotel dan melaporkan kepada pemilik hotel yaitu Suhud, seperti kutipan berikut.

(10) *“enten napa, kok sajak sami kaget?” bali suhud pitakon, bareng wong loro mau wis katon rada sareh.  
 “enten tiyang pejah! Teng mrika! Teng ara-ara!” ucapane Wicaksana groyok.  
 “Ah, tiyang pejah? Teng ara-ara pundi?”  
 “wingkinge hotel.”  
 “pejahe kenging napa?” Si Suhud yo wis gugup.  
 Manikmaya wiwit nangis lan nutupi raine maneh.  
 Dene Wicaksana kandha karo ngelus-elus gulune dhewe,  
 “nggantung!” (halaman 28).*

Terjemahan:

“Ada apa, sepertinya sama-sama kaget?” Kembali Suhud bertanya, setelah dua orang tadi sudah terlihat agak tenang.  
 “ada orang mati! Disana! Di padang ilalang!” ucapan Wicaksana suara serak.  
 “Ah, orang mati? Padang ilalang mana?”

“belakang hotel”  
 “matinya kenapa?” Si Suhud sudah gugup.  
 Manikmaya mulai menangis dan menutupi mukanya lagi.  
 Oleh Wicaksana berkata dengan mengelus-elus lehernya sendiri,  
 “gantung!”. (halaman 28).

Berdasarkan kutipan, Suhud sebagai manajer hotel mendapat informasi dari Wicaksana dan Manikmaya bahwa mereka menemukan orang mati di belakang hotel. Orang tersebut mati gantung diri. Kepanikan pemilik hotel mengagetkan seluruh tamu hotel, termasuk Handaka.

Rasa panik dari manajer hotel merambat kepada para tamu hotel. Keberadaan tokoh utama Handaka, menjadi “terganggu” dengan keberadaan mereka yang sedang panik. Handaka dapat menenangkan mereka dengan memberitahu manajer hotel untuk melapor kepada pihak kepolisian. Keberadaan mayat dan kedatangan polisi ke Hotel Argadalu juga menjadi sebuah “gangguan” untuk Handaka, karena Handaka sebagai tokoh utama, yang dikenal para polisi harus menghadapi dan menyikapi dengan ketenangannya. Adanya mayat menuntut Handaka untuk mengetahui apa penyebab dan dengan kedatangan polisi maka akan ada penyelidikan terhadap warga hotel yang juga melibatkan Handaka sebagai tamu hotel.

### **c. *Counteraction and Combat*, “Tindakan dan Cara Mengatasi Masalah”**

Setelah pada tahapan sebelumnya ada masalah yang diakibatkan oleh tokoh-tokoh bawahan tersebut, maka pada tahap ini tokoh utama melakukan tindakan atau antisipasi dan berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya. Seperti halnya tamu hotel yang lain, Handaka segera pergi ke belakang Hotel Argadalu

untuk melihat mayat yang ditemukan Manikmaya dan Wicaksana. Guna mengungkap pembunuhan sadis tersebut, Handaka melakukan penyelidikan dengan caranya sendiri sebagai tindakan dan cara mengatasi masalah.

Tindakan Handaka sebagai tokoh utama dalam menggungkap pembunuh Abisuna adalah dengan mendekati Emi. Emi adalah perempuan yang diajak Abisuna ke Hotel Argadalu. Saat matahari mulai meninggi para tamu hotel diperbolehkan keluar untuk mencari makan siang. Handaka, Emi, dan Bagus Pramutih segera bergegas pergi ke Warung Marsoleh. Mereka memulai percakapan mengenai pertemuan Emi dan Abisuna.

(31) “*priye ketemumu?*”

*“diwenehi surat. Iki, surate,” ujare karo nuduhake kartu nama. Kartu nama gage padha dadi kawigatene para sing ngrubung. Ing walike kartu nama kuwi ana tulisane. Surasane ngakon Emi teka ing Warung Siti Jamhur ing Pandakan, ngenteni ing kono nganti mengko ‘dakpethuk’, tulise ing kartu nama kuwi. Ditulis uga, “aku nganggo klambi biru polos lengen dawa, pantalonku ireng.” (halaman 103).*

Terjemahan:

Bagaimana pertemuanmu?

Diberi surat. Ini suratnya, katanya dengan menunjukan kartu nama.

Kartu nama langsung menjadi perhatian yang menrubungi.

Di balik kartu nama itu ada tulisannya. Isinya menyuruh Emi datang di Warung Siti Jamhur di Pandakan, menunggu disana sampai nanti ‘dijemput’, tulisannya di kartu nama itu. Ditulis juga, aku memakai baju biru polos lengan panjang, celana panjang hitam (halaman 103).

Dari kutipan, Handaka sebagai tokoh utama mendapat informasi bahwa perkenalan Emi dengan Abisuna karena sebuah kartu nama milik Abisuna yang kini dipegang oleh Emi. Abisuna mengajak penerima kartu namanya untuk bertemu di Warung Siti Jamhur dan tidak sengaja Emi yang mendapati kartu nama tersebut dari “joki” Warung Siti Jamhur.

Handaka sebagai tokoh utama pada tahap melakukan tindakan dan cara mengatasi masalah juga dibantu dengan informasi dari Bagus Pramutih tentang kartu nama milik Abisuna. Bagus Pramutih adalah teman dekat Abisuna dan juga mata-mata istri Abisuna. Bagus Pramutih mempunyai pendapat sendiri mengenai kartu nama Abisuna yang dipegang Emi.

(32) *“manut Bagus Pramutih, kartu namane Abisuna ora kaya mengkono. Dheweke kelingan tenan, Abisuna kuwi besus banget gawe kartu nama. Lan sing keru dhewe iki, nalika pangkaté munggah dadi kepala seksi ing kantore, Abisuna nyithakake kartu nama anyar nganggo kertas plastik. Kuwi kadadean kira-kira nalika anyake taun iki, patang sasi kepungkur, nalika lagek rame-ramene rencana anggaran belanja pemerintah kota arep dithok disetujoni dening DPRD, dadi para pejabat kuwi kudu kerep rapat neng njaban kutha. Kartu nama anyar kuwi dituduhake marang Bagus Pramutih marga wujudé apik tenan. Nanging, rada kuciwa marga kertas plastik mau ora kena ditulisi. Yen arep ninggal kartu nama karo arep meling apa-apa, umpamane nyumbang mantèn, Abisuna ora bisa nulis apa-apa ing kartu nama plastik mau.”* (halaman 104).

Terjemahan:

Menurut Bagus Pramutih, kartu nama Abisuna tidak seperti itu. Dia ingat betul, Abisuna itu sering sekali membuat kartu nama. Dan yang terakhir ini, ketika pangkatnya naik menjadi kepala seksi di kantornya, Abisuna mencetak kartu nama baru menggunakan kertas plastik. Itu kejadiannya kira-kira ketika mulai kerja tahun ini, empat bulan yang lalu, ketika sedang rame-ramenya rencana anggaran belanja pemerintah kota akan diketok palu disetujui oleh DPRD, jadi para pejabat itu harus sering keluar kota. Kartu nama baru itu ditunjukkan kepada Bagus Pramutih karena wujudnya sangat bagus. Tetapi, sedikit kecewa karena kertas plastik tadi tidak dapat diberi tulisan. Jika akan meninggalkan kartu nama dan akan pesan sesuatu, contohnya memberi sumbangan penganten, Abisuna tidak bisa nulis apa-apa di kartu nama plastik tadi (halaman 104).

Dari kutipan, menggambarkan kekecewaan Abisuna akan kartu nama terbarunya yang terbuat dari plastik dan tidak dapat dibubuhi tulisan di belakangnya. Namun Handaka sebagai tokoh utama tidak begitu saja percaya,

dengan penjelasan Bagus Pramutih mungkin kartu nama ini yang lebih terbaru. Tindakan Handaka sebagai tokoh utama dalam mengatasi masalah setelah mendapat kartu nama milik Abisuna, segera dia menghampiri Guritna yang kala itu juga berada di Warung Marsoleh.

(33) “*apa sampeyan uga ngerti bab pengecapan kaya ngene iki?*”  
 “*o, aku mung dodol unit mesin percetakan. dadi, bab modhele leter apa huruf, aku ora pati ngerti.*”  
 “*lan tulisan tangan ing walike kuwi, apa sampeyan ngerti sapa sing nulis?*”  
 “*jujur. Aku ora ngerti kuwi tulisane sapa,*” wangsulane Guritna.

Terjemahan:

Apa anda juga mengerti masalah pengecapan seperti ini?  
 O, saya hanya menjual unit mesin percetakan. jadi, masalah model leter apa huruf, saya tidak terlalu tahu.  
 Dan tulisan tangan di baliknya itu, apa anda mengerti siapa yang menulis?  
 Jujur. Saya tidak tahu itu tulisan siapa, jawaban Guritna.

Maksud dari tindakan Handaka sebagai tokoh utama dalam mengatasi masalah dengan menghampiri Guritna untuk mencari tahu pemilik tulisan tangan yang berada di balik kartu nama Abisuna. Akan tetapi, penyelidikan Handaka terhadap Guritna tidak membuahkan hasil. Dia tidak tahu menahu mengenai pengecapan kartu nama dan tulisan tangan yang berada di balik kartu nama Abisuna.

Selain Handaka sebagai tokoh utama yang melakukan tindakan sebagai respon adanya “gangguan”, vilainy yaitu pihak kepolisian juga melakukan tindakan. Tujuan Handaka sebagai tokoh utama dan kepolisian adalah sama yaitu menggungkap pembunuh Abisuna yang disinyalir adalah *Garuda Putih*. Tindakan kepolisian adalah membentuk tugas sandi operasi *Garuda Putih*.

Operasi *Garuda Putih* bentukan polisi malah dimanfaatkan Handaka sebagai tokoh utama untuk mendapat informasi dari manajer hotel yaitu, Suhud. Suhud memberikan penjelasan mengenai logo hotel yang terdapat di perabot hotel.

(30) *“ngene iki, lo, sing aku gak seneng! Serbet kertas niku pokale Maridi! Kathik gawe neka-neka! Jarene kabeh promosi nepengaken wontenipun hotel mriki! Niku, sedaya buku-buku disukani gambar logo hotel mriki. Kaertas cathetan penatu, bloknot, sedaya dicapi ngoten. Jarene niku reklame, hotel mriki kajeng kondhang! Saiki ... wah, wis! Maridiii, Maridi! Ngandelake sekolah perhotelan, jebul...!”*  
*“napa dheweke gadhah kanca tiyang sing nyambut damel teng percetakan? Detektif Handaka takon.”*  
*“Mas Rasyid, bapak Warni niku rak nggih usaha percetakan. Perusahaane sing gedhe bikak usaha percetakan teng Malang mrika. Yen cilik-cilikan, tegese mung kangge pesenan darurat, ing griyane mriki enggih saged ngladosi. Ditukangi piyambak, wong diengge yen enten pesenan darurat lan cilik-cilikan mawon”* (halaman 78).

Terjemahan:

Seperti ini lho yang aku tidak suka! tisu itu ulahnya Maridi! Harus membuat macam-macam! Katanya untuk promosi memperkenalkan adanya hotel ini! itu, semua buku-buku diberi gambar logonya hotel ini. Kertas catatan penatu, bloknote, semua diberi cap seperti itu. Katanya itu reklame, hotel ini supaya terkenal! Sekarang...wah, sudah! Maridiii, Maridi! mengandalkan sekolah perhotelan, ternyata..!

Apa dia mempunyai teman orang yang bekerja di percetakan? tanya Detektif Handaka.

Mas Rasyid, bapaknya Warni itu kan usaha percetakan. perusahaannya yang besar buka usaha percetakan di Malang sana. Kalau kecil-kecilan, artinya hanya untuk pesanan darurat, di rumahnya sini ya bisa melayani. Dikerjakan sendiri, hanya digunakan jika ada pesanan darurat dan kecil-kecilan saja (halaman 78).

Dari pernyataan Pak Suhud dapat diambil kesimpulan bahwa Maridi yang mempunyai ide untuk membubuhi logo hotel di semua perlengkapan milik hotel. Dengan alasan supaya Hotel Argadalu dapat dikenal lebih luas lagi. Maridi memanfaatkan usaha keluarga Warni di bidang percetakan. Maka, handaka



sebagai tokoh utama mendapat informasi bahwa penemuan tisu yang diselipkan di kaos Abisuna memang milik hotel Argadalu.

Dari uraian di atas, tindakan dan cara Handaka sebagai tokoh utama dalam mengatasi masalah pembunuhan yang terjadi di Tretes adalah memanfaatkan tugas sandi operasi *Garuda Putih* yang dibentuk polisi. Handaka sebagai tokoh utama mendapat informasi mengenai ide Maridi yang membubuhkan logo hotel di semua perabot hotel lewat usaha percetakan milik Pak Rasyid. Selain itu, handaka sebagai tokoh utama juga mendapatkan kartu nama milik Abisuna dari Emi, tetapi menurut Bagus Pramutih bukan milik Abisuna. Bagian belakang kartu nama tersebut terdapat tulisan tangan yang berisi ajakan untuk datang ke Warung Siti Jamhur. Tindakan handaka sebagai tokoh utama dalam mengatasi masalah setelah mengetahui kartu nama tersebut adalah melakukan penyelidikan terhadap Guritna yang ternyata bukan dia pemilik tulisan tangan tersebut.

#### **d. *Marking The Hero*, “Menandai Munculnya Seorang Pahlawan”**

Pada tahap ini ditandai dengan pemunculan tokoh utama sebagai pahlawan yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan munculnya tokoh utama sebagai pahlawan masalah nantinya akan terselesaikan berkat tokoh utama.

Dalam menjalankan operasi sandi, pihak kepolisian juga melakukan pemeriksaan terhadap semua tamu hotel. Termasuk salah satunya adalah Handaka sebagai tokoh utama.

(34) “*Handaka!*” pembengoke Kaptan muhajir! “*oh, saiki aku kelingan! Sampeyan tiyang sing kondang dados detektif! Detektif Handaka! Inggih, ta ? oh, tepungke dhisik, Mas Handaka! Aku sing kajibah*”

*mriksa perkara iki! Adhuh, lega atiku. Sliramu mesthi bisa mbengkas karya perkara iki, ngrewangi aku! Rak iya ta, Mas Handaka?!.”(halaman 54).*

Terjemahan:

“Handaka!” teriak Kapten Muhajir! “oh, sekarang aku ingat! Anda orang yang tekenal menjadi detektif! Detektif Handaka! Iya, kan? Oh, perkenalkan dahulu, Mas Handaka! Saya yang mendapat kewajiban memeriksa perkara ini! Aduh, lega hati saya. Dirimu pasti bisa menyelesaikan perkara ini, membantu saya! Iya kan, Mas Handaka?!” (halaman 54).

Ditandai dengan kemunculan Handaka di Hotel Argadalu menandai titik terang akan terselesaikannya perkara pembunuhan Abisuna. Handaka sebagai tokoh utama dianggap sebagai pahlawan untuk mengungkap masalah pembunuhan karena Handaka sebagai tokoh utama merupakan seorang Detektif yang dikenal karena kemampuannya. Sehingga, Kapten Muhajir merasa lega dengan kehadiran Handaka. Datangnya Handaka sebagai tokoh utama di Hotel Argadalu karena sebuah surat yang ditujukan untuknya.

(18) *“aku nampa layang iki.”*

*“Allah, toblas! La, iki rak serbet kertas jajan saka hotel kene! Persis sing ditinggal Garuda Putih ing laci omah Manyar Kertoarjo sing dirampog neng Surabaya seminggu wingi! Coba, waspadakna, Kamdi!” aloke Kapten Muhajir. (halaman 55).*

Terjemahan:

“aku menerima surat ini.”

“Allah, toblas! La, ini kan lap kertas kue dari hotel sini! sama persis yang ditinggal Garuda Putih di Laci rumah Manyar Kertoarjo yang dirampok di Surabaya satu minggu yang lalu! Coba, diperhatikan, Kamdi!” seruan Kapten Muhajir. (halaman 55).

Munculnya Handaka sebagai tokoh utama yang dianggap seorang pahlawan karena menerima surat dari lap kertas kua yang berlogo Hotel Argadalu. Surat tersebut sama dengan yang ditinggalkan Garuda Putih dirumah yang pernah

dirampok *Garuda Putih* di Surabaya. Dengan kemampuan Handaka, dia padat menuntaskan perkara ini secepat mungkin.

(35) “*Rajapati sing genah wis dirancang Garuda Putih iki kira-kira kapiyak wadine nganti kapan?*”  
 “*aku ora bisa kandha, pase.*”  
 “*wektu seminggu, cukup?*”  
 “*adate aku ora nganti seje dina wis bisa miyak wewadi rajapati kaya ngene iki!*” (halaman 55).

Terjemahan:

“pembunuhan yang sudah dirancang *Garuda Putih* ini kira-kira dibongkar rahasianya sampai kapan?”  
 “aku tidak dapat berbicara, tepatnya.”  
 “waktu satu minggu, cukup?”  
 “biasanya aku tidak sampai lain hari sudah dapat membongkar rahasia pembunuhan seperti ini!” (halaman 55).

Handaka sebagai tokoh utama yang dianggap pahlawan menjanjikan kepada Kapten Muhajir akan menuntaskan perkara ini hanya dalam waktu sehari. Kinerja Handaka sebagai seorang pahlawan yang cepat memberikan kepastian akan terbongkarnya dalang dari pembunuh Abisuna.

Jadi, pahlawan yang muncul adalah tokoh utama yaitu Handaka. Pada bagian ini Handaka muncul sebagai pahlawan karena identitasnya dikenali polisi, yakni sebagai seorang detektif.

#### e. *The Hero's Return Home*, “Sang Pahlawan Pulang dengan Kemenangan”

Pada tahap terakhir, tokoh utama atau sang pahlawan pulang dengan kemenangan yaitu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan menjawab semua teka-teki pembunuhan. Siapa dalang dibaliknya dan penyebab terjadinya peristiwa.

Kinerja polisi yang kurang mendapat hasil akhirnya dibubarkan. Sehingga, tugas ini diserahkan kepada kepolisian daerah Tretes yaitu Letnan Maduwa. Merasa kurang mampu dengan beban yang dipukulnya, mereka meminta bantuan Detektif Handaka sebagai seorang pahlawan.

(26) *“padha ta, tulisan tangan ing kertas sing beda-beda? Tegese, sing nulis wong sing padha, wong siji. Sing nulis ing dhaftar buku tamu hotel dudu Guritna utawa Garuda Putih. Nanging, Maridi, Si Jongos Hotel kuwi! Dadi, sing nulis ing dhaftar buku tamu, sing nulis ing kartu nama sing surasane pesenan semayanan karo wong wedok ing Warung Siti Jamhur, ya sing nylempetake serbet kertas sing tulisan sentimentil ‘Paukumane Wong Selingkuh’ iki, kang uga nuduhake sing dadi alasan anggone mateni Abisuna. Wong tulisane padha, sing nulis ya mesthi padha, mung wong siji. Sapa? Maridi!” ujare Detektif Handaka mbabar wewadine tulisan tangan mau.”* (halaman 117).

Terjemahan:

“sama kan, tulisan tangan di kertas yang berbeda? Artinya, yang menulis orang yang sama, seorang. Yang menulis di daftar buku tamu hotel dudu Guritna atau *Garuda Putih*. Tetapi, Maridi, Si Jongos Hotel itu! Jadi, yang menulis di daftar buku tamu, yang menulis di kartu nama yang isinya pesan janji dengan perempuan di Warung Siti Jamhur, ya yang memasukkan tisu tulisan sentimentil ‘hukuman orang selingkuh’ ini, juga menunjukkan yang menjadi alasan dalam membunuh Abisuna. Orang tulisannya sama, yang menulis juga pasti sama, hanya seorang. Sapa? Maridi!” kata Detektif Handaka menjelaskan aib tulisan tangan tadi. (halaman 117).

Handaka sebagai seorang pahlawan mencoba membantu dengan menjelaskan mengenai tulisan tangan. Antara tulisan tangan yang diselipkan di kaos korban dengan tulisan yang berada di daftar tamu hotel dan yang berada di balik kartu nama. Tulisan tangan yang polisi tuduhkan kepada Guritna itu bukanlah tulisannya, akan tetapi tulisan tangan Maridi. Maridi yang seorang pembantu hotel sering membantu Pak suhud untuk mencatat daftar tamu hotel.

Menurut Handaka sebagai seorang pahlawan, Maridi merupakan tersangka utama. Handaka sebagai pahlawan memaparkan lagi kelakuan Maridi sebelum terjadi pembunuhan.

(27) *“Sing ngubungake Emi karo Abisuna kuwi mesthi sing nulis pesen marang Mbakyu Abisuna marga wis ngerti tenan yen Abisuna bakal slingkuh ana ing hotel Argadalu kene. Dadi, sing nulis uleman marang Mbakyu Abisuna kuwi, ya mesthi sing dadi penghubunge Emi karo Abisuna, sing wis mesthekake yen Abisuna mesthi bakal slingkuh ing Hotel Argadalu kene. Lan marga anggone nulis uleman surat budheg kuwi nganggo serbet kertas logo Hotel Argadalu Tretes, mesthine sing nulis surat budheg kuwi duwe gayutan caket karo wong hotel kene, lan wong kuwi uga bisa nggayuh kirim surat budheg kanthi alamat omahe Nyonya Abisuna ing Surabaya. Surat budheg kuwi sing banjur njalari Bagus Pramutih dikongkon dening Nyonya Abisuna nylidhiki paslingkuhan kuwi. Sing nulis uleman surat bedheg kuwi wong sing ngerti Abisuna bakal slingkuh, wong sing jembar wawasane ngenani pakulinane Abisuna migunakake fasilitas wisata seks ing Tretes kene. Sapa...?”*(halaman 119).

Terjemahan:

“yang menghubungkan Emi dengan Abisuna itu pasti yang menulis pesan kepada Mbakyu Abisuna karena sudah tahu benar jika Abisuna akan selingkuh di Hotel Argadalu. Jadi, yang menulis undangan kepada Mbakyu Abisuna itu, ya pasti yang menjadi penghubung Emi dengan Abisuna, yang sudah dipastikan jika Abisuna pasti akan selingkuh di Hotel Argadalu. Dan karena yang dipakai menulis surat kaleng itu menggunakan tisu logo Hotel Argadalu Tretes, pastinya yang menulis surat kaleng itu mempunyai hubungan dekat dengan orang hotel disini, dan orang itu juga bisa dengan gampang mengirim surat kaleng dengan alamat rumah Nyonya Abisuna di Surabaya. Surat kaleng itu yang lalu menyebabkan Bagus Pramutih disuruh oleh Nyonya Abisuna menyelidiki perselingkuhan tersebut. yang menulis undangan surat kaleng itu orang yang mengerti Abisuna akan selingkuh, orang yang luas wawasannya mengenai kebiasaan Abisuna

menggunakan fasilitas wisata seks di Tretes sini. Siapa...?” (halaman 119).

Maridi tidak hanya orang yang memperkenalkan Emi dengan Abisuna, tetapi juga yang mengirim surat kepada istri Abisuna. Dengan surat itu Maridi mengatas namakan dirinya *Garuda Putih* yang akan menolong istri Abisuna dalam membongkar aib suaminya. Maridi merupakan pembantu hotel yang dengan gampang untuk mempergunakan semua perabotan milik hotel, termasuk tisu berlogo Hotel Argadalu yang dikirimkan ke istri Abisuna.

Pihak kepolisian dan Pak Suhud yang akrab dengan Maridi tidak begitu saja percaya akan penjelasan Handaka. Detektif Handaka sebagai pahlawan memberikan bukti cerita yang lain.

(36) “*oke. Bukti liyane critane ngene. Kena apa anggonku njaluk marang Pak Suhud dhaftar tamu sasi Desember taun kepungkur utawa Januari taun saiki? Marga pranyata ing sasi Januari Abisuna nginep ing hotel kene nganti kaping pindho. Tanggal 9 lan tanggal 16. Tegese apa? Tegese, Maridi wis ngerti pakulinane Abisuna lan wis weruh kartu namane Drs. Abisuna, Kepala Seksi Pengadaan Barang, Bagian Umum Kodya Surabaya. Maridi wis ngerti tenan kartu namane Abisuna sing wis dadi kepala seksi, ngerti tenan alamat omah Abisuna ing Surabaya, lan ngerti tenan lageyane Abisuna yen lagi golek wong wedok sing diajak nginep ing hotel Argadalu kene. Dadi, dheweke sing ngrancang sakabehe tindak kadurjanan mrejaya Abisuna esuk mau!*” (halaman 121).

Terjemahan:

*Oke. Bukti yang lain cerita seperti ini. Kenapa aku meminta kepada Pak Suhud daftar tamu bulan Desember tahun lalu atau Januari tahun sekarang? Karena ternyata di bulan Januari Abisuna menginap di hotel ini sampai dua kali. Tanggal 9 dan tanggal 16. Artinya apa? Artinya, Maridi sudah tahu kebiasaan Abisuna dan sudah melihat kartu namanya Drs. Abisuna, Kepala Seksi Pengadaan Barang, Bagian umum Kodya Surabaya. Maridi sudah mengerti betul kartu nama milik Abisuna yang sudah menjadi kepala seksi, mengerti betul alamat rumah Abisuna di Surabaya, dan mengerti tenan keinginan Abisuna jika sedang mencari perempuan yang diajak menginap di hotel*

Argadalu sini. jadi, dia yang merancang semua tindak kejahatan pembunuhan Abisuna pagi tadi! (halaman 121).

Dari penjelasan Detektif Handaka sebagai pahlawan, Maridi sudah mengenal sosok Abisuna sejak Desember tahun lalu. Dia mengamati setiap gerak gerik dan kebiasaan Abisuna. Karena kelakuan Abisuna yang sering selingkuh dengan perempuan lain, Maridi mencoba untuk menjebak *Garuda Putih* dengan membunuh Abisuna. Detektif Handaka sebagai pahlawan yang cerdas ini menjelaskan mengapa *Garuda Putih* harus dijebak.

(37) *“marga arep misahake Guritna karo Dhik Warni. Dheweke nliti lan nyetitekake tenan apa wae bab Guritna, lan banjur ngerti sapa Guritna kuwi. Mula yen nganti ana kadurjanan neng dhaerah kene, cedhak lan diawasi dening polisi kang miranti jangkep lan cedhak disekseni dening detektif kang lantip — lan sadurunge polisi lan detektif mau wis diwisiki yen durjana utama Garuda Putih ngaton kumlebat neng dhaerah kene — mesthine pikirane polisi lan detektif uga ngarani yen sing nglakoni kadurjanan kuwi mesthi Garuda Putih. Polisi utawa detektif sing diundang nglumpuk ing Tretes kene — malah ing Hotel Argadalu kene — yen ana tindak kadurjanan kaya rajapati sing klakon mau bengi, mesthi kari nggoleki sapa wong sing gumlibet bengi iki, sing cocog utawa mirip-mirip dadi Garuda Putih. Kapten Muhajir kepancing mengkono kuwi, rak iya? Sapa durjanane sing mrejaya Abisuna?”* pitakone Detektif Handaka karo mesem. (halaman 128).

Terjemahan:

Karena ingin memisahkan Guritna dengan Dik Warni. Dia meneliti dan memperhatikan sungguh apa saja mengenai Guritna, dan lanjut mengetahui siapa Guritna itu. Maka jika sampai ada kejahatan di daerah sini, dekat dan diawasi oleh polisi yang beralat lengkap dan dekat disaksikan oleh detektif yang pintar — dan sebelumnya polisi dan detektif tadi sudah dibisiki jika penjahat utama *Garuda Putih* terlihat berkali-kali melintas di daerah sini — pastinya pikiran polisi dan detektif juga menuduh juka yang melakukan kejahatan itu pasti *Garuda Putih*. Polisi atau detektif yang diundang berkumpul di Tretes sini — bahkan di Hotel Argadalu sini — jika ada perbuatan kejahatan

seperti pembunuhan yang terjadi tadi malam, pasti hanya tinggal mencari siapa orang yang melintas malam ini, yang sesuai atau mirip menjadi *Garuda Putih*. Kapten Muhajir terpancing seperti itu, iya kan? siapa penjahatnya yang membunuh Abisuna? Pertanyaan Detektif Handaka dengan senyum. (halaman 128).

Maridi menggunakan nama *Garuda Putih* karena ingin menjebak Guritna yaitu tunangan Rara Suwarni. Maridi menyukai Warni begitu pula sebaliknya. Namun, karena ibu Rara Suwarni atau calon mertua tidak menyetujuinya terpaksa mereka harus berpisah. Akhirnya Warni bertunangan dengan lelaki pilihan ibunya yaitu Guritna. Maridi yang ingin merebut Warni kembali, berusaha menyelidiki asal usul Guritna yang ternyata dia adalah *Garuda Putih*.

Mungkin memang cinta mereka yang tidak dapat bersatu, Maridilah yang harus menanggung semua akibat dari perbuatan kejinya. Terungkapnya Maridi sebagai dalang dari pembunuhan Abisuna merupakan puncak kemenangan dari Detektif Handaka sebagai tokoh utama. Jadi, sang pahlawan yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* yakni Handaka sebagai tokoh utama memawa kemenangan dengan membuktikan pembunuh Abisuna adalah Maridi.

## **2. Deskripsi Penokohan Tokoh Utama pada Novel *Garuda Putih***

Tokoh Handaka dalam novel *Garuda Putih* berdasarkan peran tokoh dalam pengembangan alur tergolong tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang paling kita kagumi atau lebih populer disebut *hero*. Sudjiman (1984: 61) berpendapat mengenai tokoh protagonis yaitu tokoh dalam karya sastra yang memegang peranan pimpinan di dalam drama atau cerita rekaan. Protagonis



selalu menjadi tokoh utama. Tokoh antagonis adalah tokoh dalam karya sastra merupakan penentang utama dari tokoh utama. Peran antagonis dalam novel *Garuda Putih* adalah Maridi. Sedangkan perwatakan adalah penempatan tokoh-tokoh dengan watak atau karakter-karakter tertentu pada sebuah cerita (Nurgiyantoro 2000:165).

Berdasarkan perwatakannya Handaka termasuk ke dalam tokoh bulat. Dia memiliki lebih dari satu watak sehingga dapat disebut sebagai tokoh bulat. Sosok Handaka juga masuk dalam kriteria tokoh berkembang. Penampilannya dalam cerita tidak selalu menampilkan sisi baik tetapi juga ada sisi yang kurang baik. Walaupun dia melakukannya dengan alasan yang jelas. Sedangkan berdasarkan pencerminannya termasuk tokoh tipikal. Handaka dalam novel *Garuda Putih* merupakan tokoh yang mempunyai sikap dan dapat bertindak dalam menghadapi masalah. Seperti orang dari dunia nyata, jika terjadi masalah dia akan melakukan tindakan dan menghadapinya.

Wujud watak tokoh utama Detektif Handaka yang digambarkan sebagai seorang yang pintar, melindungi, cerdik, acuh, tenang, pekerja keras dan pembohong. Berikut ini uraian mengenai watak tokoh Handaka yang terdapat pada novel *Garuda Putih*:

#### **a. Pintar**

Sosok Handaka di dalam novel digambarkan sebagai seorang lelaki yang dikenal di kalangan kepolisian. Detektif yang terkenal karena kemampuannya. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

(3) *“Handaka!” pembengoke Kapten muhajir! “oh, saiki aku kelingan! Sampeyan tiyang sing kondang dados detektif! Detektif*

*Handaka! Inggih, ta ? oh, tepungke dhisik, Mas Handaka! Aku sing kajibah mriksa perkara iki! Adhuh, lega atiku. Sliramu mesthi bisa mbengkas karya perkara iki, ngrewangi aku! Rak iya ta, Mas Handaka?!.”(halaman 54).*

Terjemahan:

“Handaka!” teriak Kapten Muhajir! “oh, sekarang aku ingat! Anda orang yang terkenal menjadi detektif! Detektif Handaka! Iya, kan? Oh, perkenalkan dahulu, Mas Handaka! Saya yang mendapat kewajiban memeriksa perkara ini! Aduh, lega hati saya. Anda pasti bisa menyelesaikan perkara ini, membantu saya! Iya kan, Mas Handaka?!” (halaman 54).

Dari kutipan tersebut pada kalimat *sliramu menthi bisa mbengkas karya perkara iki* (anda pasti bisa menyelesaikan perkara ini) mempunyai makna kepintaran Handaka karena dipercaya akan menyelesaikan masalah. Handaka dapat membantu polisi dalam mengusut peristiwa yang sedang terjadi di Tretes tepatnya Argadalu.

## **b. Melindungi**

Melindungi berarti dapat menjaga. Memberikan rasa nyaman kepada orang lain. sikap itu yang Handaka tunjukkan kepada Emi. Bukan karena rasa suka tapi belas kasihnya.

(2) *“bareng Emi wis tepung karo Handaka, wong wadon ayu kuwi terus wae lungguh cedhak Handaka ing ngarep kamar nomer sanga, kamar sing let loro karo kamare Emi— sanajan wis pana tenan, Handaka kuwi dudu dhokter sing bisa nambani wong wadon sing ngratap dhadha jantungge. Handaka, dhayoh ing kamar nomer sanga pranyata pinter momong wong wadon kesusahan!.”* (halaman 54).

Terjemahan:

Setelah kenal dengan Handaka, perempuan cantik itu selalu duduk di dekat Handaka di depan kamar nomor sembilan, kamar yang berjarak dua kamar dari kamarnya Emi — walaupun sudah jelas

sekali, Handaka itu buka dokter yang bisa mengobati perempuan yang bergetar dada jantungnya. Handaka, tamu kamar nomor sembilan ternyata pintar mengasuh perempuan kesusahan. (halaman 54).

Berdasarkan kutipan terdapat kalimat *dhayoh ng kamar nomer sanga pranyata pinter momong wong wadon kesusahan* (tamu kamar nomor sembilan ternyata pintar mengasuh perempuan kesusahan) menandakan bahwa Emi mendekati pada sosok Handaka karena merasa terlindungi dengan berada disamping Handaka. Pada saat Emi kebingungan karena kematian teman sekamaranya yaitu Abisuna.

### c. Cerdik

Cerdik adalah salah satu watak yang dominan dimiliki oleh Handaka. Dapat dibuktikan lewat perannya terutama diepisode-episode terakhir. Dia yang paling mendominasi diantara para tokoh. Detektif Handaka yang dapat mengusut masalah hingga akarnya. Seperti pada kutipan berikut.

(26) *“padha ta, tulisan tangan ing kertas sing beda-beda? Tegese, sing nulis wong sing padha, wong siji. Sing nulis ing dhaftar buku tamu hotel dudu Guritna utawa Garuda Putih. Nanging, Maridi, Si Jongos Hotel kuwi! Dadi, sing nulis ing dhaftar buku tamu, sing nulis ing kartu nama sing surasane pesenan semayanan karo wong wedok ing Warung Siti Jamhur, ya sing nylempetake serbet kertas sing tulisan sentimentil ‘Paukumane Wong Slingkuh’ iki, kang uga nuduhake sing dadi alasan anggone mateni Abisuna. Wong tulisane padha, sing nulis ya mesthi padha, mung wong siji. Sapa? Maridi!” ujare Detektif Handaka mbabar wewadine tulisan tangan mau.”* (halaman 117).

Terjemahan:

“sama kan, tulisan tangan di kertas yang berbeda? Artinya, yang menulis orang yang sama, seorang. Yang menulis di daftar buku tamu hotel dudu Guritna atau Garuda Putih. Tetapi, Maridi, Si

Jongos Hotel itu! Jadi, yang menulis di daftar buku tamu, yang menulis di kartu nama yang isinya pesan janji dengan perempuan di Warung Siti Jamhur, ya yang memasukkan tisu tulisan sentential 'hukuman orang selingkuh' ini, juga menunjukkan yang menjadi alasan dalam membunuh Abisuna. Orang tulisannya sama, yang menulis juga pasti sama, hanya seorang. Sapa? Maridi!" kata Detektif Handaka menjelaskan aib tulisan tangan tadi. (halaman 117).

Berdasarkan data nomor 26 menunjukkan kecerdikan Handaka dalam menebak situasi. Melalui tulisan tangan, Handaka mampu menunjukkan bukti bahwa Maridi sebenarnya dalang dari semua masalah yang ada. Maridi merupakan orang yang perlu ditangkap dan bukan Guritna atau *Garuda Putih*.

#### d. Tenang

Handaka memiliki watak tenang. Seperti dalam cerita dia orang yang tidak panik dalam menghadapi situasi apapun. Seperti pada kutipan berikut ini:

(10) "*mlebu kantor hotel sing dienggo papan pepriksan perkara, Handaka mesem. Tetep ayem, sajak ora gawe goncange atine karo anane rajapati utawa oleh kanca anyar wong ayu Emi.*" (halaman 54).

Terjemahan:

Masuk kantor hotel yang digunakan sebagai tempat memeriksa perkara, Handaka senyum. Tetap tenang, sepertinya tidak membuat hatinya berguncang dengan adanya pembunuhan atau teman baru wanita cantik Emi. (halaman 54).

Berdasarkan kutipan terdapat kalimat *tetep ayem, sajak ora gawe goncange atine karo anane rajapati...* (Tetap tenang, sepertinya tidak membuat hatinya berguncang dengan adanya pembunuhan...) mempunyai

makna bahwa Handaka memiliki sikap tenang dalam menghadapi masalah yang ada. Seperti sudah terbiasa akan masalah seputar pembunuhan.

#### e. Cekatan

Pekerja keras dapat diartikan sebagai orang yang mau bekerja dengan tekun. Dengan semangat yang tinggi Handaka berusaha untuk menuntaskan masalah yang terjadi di Tretes. Berikut kutipannya:

(4) “*Rajapati sing genah wis dirancang Garuda Putih iki kira-kira kapiyak wadine nganti kapan?*”  
 “*aku ora bisa kandha, pase.*”  
 “*wektu seminggu, cukup?*”  
 “*adate aku ora nganti seje dina wis bisa miyak wewadi rajapati kaya ngene iki!*”  
 “*aku percaya! Percaya! Detektif Handaka yen wis gelem nyambut gawe, yen wis kersa mbiyantu polisi, hmm, mesthi cepet mbengkas karyane, rak iya ta, Mas?*” ujare Kapten Muhajir ngalembana kewegigane Detektif Handaka. (halaman 55).

Terjemahan:

“pembunuhan yang sudah dirancang Garuda Putih ini kira-kira dibongkar rahasianya sampai kapan?”  
 “aku tidak dapat berbicara, tepatnya.”  
 “waktu satu minggu, cukup?”  
 “biasanya aku tidak sampai ganti harus sudah dapat membongkar rahasia pembunuhan seperti ini!”  
 “aku percaya! Percaya! Detektif Handaka jika sudah bersedia berkerja, jika sudah bersedia membantu polisi, hmm, pasti cepat menyelesaikan tugasnya, bukan begitu, Mas?” kata Kapten Muhajir memuji kecerdikann Detektif Handaka. (halaman 55).

Dari kutipan terdapat kalimat *adate aku ora nganti seje dina wis bisa miyak wewadi rajapati kaya ngene iki* (biasanya aku tidak sampai ganti harus sudah dapat membongkar rahasia pembunuhan seperti ini) menjelaskan bahwa Handaka memang detektif yang sudah biasa menuntaskan kasus pembunuhan seperti yang terjadi di Hotel Argadalu,

sehingga dia mampu bekerja dengan cepat. Hanya dalam waktu satu hari dapat membantu polisi dalam menuntaskan masalah pembunuhan di Hotel Argadalu.

#### **f. Pandai Menyamar**

Handaka juga melakukan penyamaran saat berada di Hotel Argadalu. Handaka dalam ceritanya berpura-pura sebagai seorang dokter, berikut kutipannya.

(14) *“oo! La, yen ngoten, ngaku dadi dhokter lan nyipeng teng... teng kamar nomer sanga wau mung memba-memba?” Bagus Pramutih omonge isih blekak-blekuk. (halaman 81).*

Terjemahan:

Oo! La, jika begitu, mengaku menjadi dokter dan menginap di ... di kamar nomor sembilan tadi hanya berubah rupa? Bagus Pramutih bicaranya masih tersendat-sendat. (halaman 81).

Berdasarkan data nomor 14 menjelaskan bahwa sejatinya seorang detektif, Handaka pandai dalam melakukan penyamaran menjadi seorang dokter yang sedang mencari tamanan aneh dan beracun. Namun, lama kelamaan penyamaran Handaka terbongkar. Polisi mengenali wajahnya dan menyebutkan bahwa dia adalah seorang detektif. Maka terungkaplah identitas asli Handaka yang berprofesi sebagai seorang detektif.

Uraian berbagai watak yang terdapat di dalam diri Handaka menunjukkan bahwa Handaka adalah tokoh yang kompleks. Hal itulah yang membuat Handaka dirasa mampu untuk menangani pembunuhan keji yang terjadi di daerah Tretes. Detektif Handaka juga mampu menyuarakan pendapatnya untuk mengambil keputusan penting di dalam mengatasi

masalah. Perjalanan cerita Handaka bermula ketika mendapat surat kaleng yang berisi undangan untuk datang ke Daerah Tretes. Di sana dia mengaku sebagai dokter yang sedang melakukan penelitian.

Muncul permasalahan, sepasang muda-mudi yang juga tamu hotel menemukan orang bunuh diri di belakang hotel. Saat polisi melakukan pemeriksaan terhadap para tamu hotel, ternyata polisi mengenali Handaka. Handaka mulai ikut berperan dalam menggungkap pembunuhnya. Tidak sampai berganti hari, dia dapat menjawab teka-teki yang ada. Akhirnya Handaka menjelaskan runtut cerita dengan kepandaiannya menebak situasi dan dia dianggap sebagai pahlawan.

Seperti halnya struktur naratif yang telah dipaparkan, disana menjelaskan yang dialami tokoh utama mulai dari awal hingga akhir cerita. Struktur naratif novel *Garuda Putih* bersifat progresif atau lurus. Namun, ada dua peristiwa yang menggambarkan alur *flash back*. Alur progresif menjelaskan kejadian demi kejadian yang dialami oleh Handaka sebagai tokoh utama, sedangkan alur flash back menjelaskan mengenai *Garuda Putih* beberapa tahun yang lalu.

### **3. Hubungan struktur naratif dengan penokohan, tema, dan latar.**

Struktur naratif berperan penting dalam perkembangan watak tokoh, begitu juga sebaliknya, tokoh menjadi kekuatan yang menggerakkan alur cerita. Penokohan dalam penelitian ini mengkhususkan pada watak dan tokoh utama. unsur pendukung yang juga berperan dalam memperjelas struktur naratif adalah

tema dan latar. Tema merupakan ide pokok yang mendasari suatu cerita, sedangkan latar merupakan tempat dan waktu cerita.

Pada novel *Garuda Putih*, hubungan antara struktur naratif dengan tokoh utama dapat dilihat dari tahap pertama struktur naratif pada novel *Garuda Putih* yaitu *initial situation* (situasi awal), seperti pada kutipan berikut.

(38) “*lho, ora ngono! Upama kowe kepethuk thuk gupyuk karo durjana mau, lan kowe ngerti wong kuwi digoleki polisi, apa kowe ya meneng wae?*”

“*lha kowe, sing jenenge sapa mau? Garuda Putih? Apa ya wis weruh?*” (halaman 11).

Terjemahan:

Lho, tidak begitu! Jika Anda tidak sengaja bertemu langsung dengan penjahat tadi, dan Anda tahu orang itu dicari polisi, apa Anda hanya diam saja?

Lha kamu, yang namanya siapa tadi? *Garuda Putih*? Apa ya sudah melihat? (halaman 11)

Kutipan di atas, merupakan cuplikan peristiwa pada awal cerita saat Handaka sebagai tokoh utama, berada di luar kamar tanpa sengaja bertemu dengan Maridi yang keluar dari kamar sebelah. Berdasar pada data di atas Handaka sebagai tokoh utama saat terlibat percakapan dengan Maridi menunjukkan wataknya yang ingin tahu sejauh mana Maridi tahu tentang kemungkinan Pembunuhnya. Selanjutnya peristiwa pada tahap yang kedua *Villainy* (munculnya “gangguan-gangguan”), saat keadaan Hotel Argadalu gempar karena penemuan mayat laki-laki di belakang hotel. Berikut kutipan pernyataan Handaka sebagai tokoh utama saat menenangkan situasi di dalam hotel.

(1) “*Diengge njagi kekisruhan, saene sainiki sing sami nyipeng teng hotel mriki ampun angsal medal saking pekawisan, nganti polisi dhateng,*” *usule wong lanang cilik ngiyeyet, sing manggon kamar nomer sanga, sing mau tansah maca koran.*” (halaman 30).



Terjemahan:

Untuk menjaga kekisruhan, sekarang yang sama-sama menginap di hotel ini jangan diperbolehkan keluar dari perkara, sampai polisi datang, usul laki-laki kurus kering, yang menempati kamar nomor sembilan, yang tadi sedang membaca koran. (halaman 30).

Berdasarkan kutipan, Handaka sebagai tokoh utama yang menempati kamar nomor sembilan secara tidak sengaja menjadi terganggu akan penemuan mayat di belakang hotel karena membuat kisruh seisi hotel. Maka dari itu Handaka sebagai Detektif harus turun tangan dengan mencegah seluruh warga hotel yang gempar akan berita penemuan mayat, agar tidak pergi meninggalkan sekitar hotel.

Penggambaran watak karakter Handaka juga ditunjukkan pada tahap yang ketiga yaitu *Counteraction and Combat* (tindakan dan cara mengatasi masalah), yakni tampak pada peristiwa saat Handaka dan pihak kepolisian membahas tulisan tangan pada tisu yang diselipkan pada baju korban, berikut kutipannya.

(24) "nanging, tulisan tangan kuwi isih kudu dibuktekake tenan, lo Kapten. Lan saprene durung kawiyak kepriye jluntrunge, kok Abisuna bisa metu saka kamar kahanane ote-ote kaya mengkono, mangka wayah bengi sawise jam sewelas sing nalika kuwi isih diajak omong-omong karo Pembantu Bupati Purwodadi, Abisuna isih urip lan mesthine nganggo sandhangan brukut, ora ote-ote"(halaman 100)

Terjemahan:

Tetapi, tulisan tangan itu masih harus dibuktikan benar, lho Kapten. Dan sampai sini belum terbuka bagaimana runtut ceritanya, kok Abisuna dapat keluar dari kamar dengan keadaan tanpa busana seperti itu, padahal sewaktu malam setelah jam sebelas yang ketika itu diajak berbincang-bincang dengan Pembantu Bupati Purwodadi, Abisuna masih hidup dan pastinya menggunakan pakaian tertutup rapat, tidak tanpa busana (halaman 100).

Berdasarkan data nomor 24 di atas, dari pernyataan Handaka menunjukkan watak kejeliaannya. Handaka memaparkan pendapatnya mengenai masalah yang perlu diungkap seperti pada kalimat *lan saprene durung kawiyak kepriye jluntrunge, kok Abisuna bisa metu saka kamar kahanane ote-ote kaya mengkono...* (Dan sampai sini belum terbuka bagaimana runtut ceritanya, kok Abisuna dapat keluar dari kamar dengan keadaan tanpa busana seperti itu...).

Watak Handaka sebagai tokoh utama juga ditunjukkan pada tahap struktur naratif yang keempat yaitu *marking the hero* (menandai munculnya seorang pahlawan). Peristiwa saat dimana Detektif Handaka terungkap penyamarannya karena pihak kepolisian yang mengetahui identitas Handaka, berikut kutipannya.

(21) *“Nanging, luwih prayoga yen aku lunga dhisik, kaanggepa aku kaya dhayoh biyasa sing kudu dislidhiki uga. Aja ngetarani dhisik yen aku iki ya tukang nglacak tingkah polaha durjana.”*(halaman 71).

Terjemahan:

“tetapi, lebih baik jika aku pergi dulu, anggap saja aku seperti tamu biasa yang harus dislidhiki juga. Jangan memperlihatkan jika aku ini ya tukang pelacak tingkah polah penjahat.” (halaman 71).

Berdasarkan kutipan, Handaka memiliki watak pandai melakukan penyamaran. Handaka juga meminta pihak kepolisian untuk menutupi identitas aslinya guna memperlancar penyelidikan. Tahap terakhir dalam struktur naratif novel *Garuda Putih* yaitu *the hero's return home* (sang pahlawan pulang dengan kemenangan). Hal ini tampak pada peristiwa saat Detektif Handaka menjelaskan mengenai sebab terjadinya pembunuhan di Tretes, seperti pada kutipan berikut.

(28) *“marga arep misahake Guritna karo Dhik Warni. Dheweke nliti lan nyetitekake tenan apa wae bab Guritna, lan banjur ngerti sapa Guritna kuwi. Mula yen nganti ana kadurjanan neng dhaerah kene,*

*cedhak lan diawasi dening polisi kang miranti jangkep lan cedhak disekseni dening detektip kang lantip — lan sadurunge polisi lan detektip mau wis diwisiki yen durjana utama Garuda Putih ngaton kumlebat neng dhaerah kene — mesthine pikirane polisi lan detektip uga ngarani yen sing nglakoni kadurjanan kuwi mesthi Garuda Putih. Polisi utawa detektip sing diundang nglumpuk ing Tretes kene — malah ing Hotel Argadalu kene — yen ana tindak kadurjanan kaya rajapati sing klakon mau bengi, mesthi kari nggoleki sapa wong sing gumlibet bengi iki, sing cocog utawa mirip-mirip dadi Garuda Putih. Kapten Muhajir kepancing mengkono kuwi, rak iya? Sapa durjanane sing mrejaya Abisuna?” pitakone Detektif Handaka karo mesem. (halaman 128).*

Terjemahan:

Karena ingin memisahkan Guritna dengan Dik Warni. Dia meneliti dan memperhatikan sungguh apa saja mengenai Guritna, dan lanjut mengetahui siapa Guritna itu. Maka jika sampai ada kejahatan di daerah sini, dekat dan diawasi oleh polisi yang beralat lengkap dan dekat disaksikan oleh detektif yang pintar — dan sebelumnya polisi dan detektif tadi sudah dibisiki jika penjahat utama *Garuda Putih* terlihat berkali-kali melintas di daerah sini — pastinya pikiran polisi dan detektif juga menuduh juka yang melakukan kejahatan itu pasti *Garuda Putih*. Polisi atau detektif yang diundang berkumpul di Tretes sini — bahkan di Hotel Argadalu sini — jika ada perbuatan kejahatan seperti pembunuhan yang terjadi tadi malam, pasti hanya tinggal mencari siapa orang yang melintas malam ini, yang sesuai atau mirip menjadi *Garuda Putih*. Kapten Muhajir terpancing seperti itu, iya kan? siapa penjahatnya yang membunuh Abisuna? Pertanyaan Detektif Handaka dengan senyum. (halaman 128).

Berdasarkan data nomor 28, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Detektif Handaka memiliki watak cerdas. Kecerdikaannya dalam menggungkap masalah hingga akarnya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa pembunuh Abisuna bukanlah *Garuda Putih* melainkan Maridi. Maridi hanya meminjam nama samaran yakni *Garuda Putih* dari tunangan Rara Suwarni untuk memisahkannya dengan Guritna.

Jadi, Handaka sebagai tokoh utama detektif mampu menangkap pelaku pembunuhan yakni, Maridi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif merupakan rangkaian peristiwa yang diwarnai oleh berbagai konflik hingga klimaks. Pendukung dari peristiwa adalah tema dan latar. Hubungan antara alur dengan tema sangat dekat. Tema yang mendasari novel *Garuda Putih* adalah pembunuhan yang berawal karena cinta yang tidak mendapatkan restu dari calon mertua kemudian melakukan segala cara untuk mendapatkannya. Berdasarkan pada tema terdapat kesesuaian dengan judul yaitu *Garuda Putih*. *Garuda Putih* merupakan nama sandi atau samaran dari seorang individu, Garuda yang melambangkan seorang yang besar dan Putih melambangkan kesucian atau mengacu pada kebajikan.

Hubungan alur dengan latar sangatlah erat. Seperti pada peristiwa keberadaan Handaka di Hotel Argadalu pada tahap awal cerita atau pada tahap *Initial Situation*, menunjukkan bahwa latar tempat cerita tersebut di Hotel Argadalu tepatnya di pegunungan Daerah Tretes. Latar sosial ditunjukkan pada peristiwa saat Maridi menjelaskan pada Handaka bahwa Hotel Argadalu mempunyai julukan 'hotel krusek' menunjukkan Hotel Argadalu merupakan tempat singgah para pelancong atau orang yang sekedar ingin melepaskan penat.

Penggerak dari peristiwa sehingga menimbulkan konflik sampai klimaks adalah tokoh, terutama tokoh utama. Hubungan antara struktur naratif dengan penokohan tokoh utama yaitu dalam sebuah alur agar menjadi hidup terdapat tokoh utama yang berperan dengan berbagai perwatakan tokoh utama yang

menghiasi dalam cerita. Penokohan merupakan istilah dari tokoh dan perwatakan. Tokoh utama yang menjadi pusat penceritaan dalam novel *Garuda Putih* adalah Detektif Handaka. Perwatakan yang digambarkan oleh tokoh Handaka antara lain pintar, melindungi, cerdas, tenang, cekatan, dan pandai menyamar.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dari novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terhadap analisis naratif dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata menunjukkan unsur yang paling menonjol adalah kejadian kejadian yang saling berkaitan dan membentuk alur. Alur cerita yang dipaparkan tersebut memunculkan suatu alur yang menggambarkan peristiwa yang dihadapi tokoh utama yaitu Detektif Handaka, bagaimana Detektif Handaka sebagai tokoh utama dalam mengatasi “gangguan” yang secara tidak sengaja mengusik keberadaan Handaka saat berada di Hotel Argadalu. Kedatangan Handaka sebagai tokoh utama ke Daerah Tretes, tepatnya Hotel Argadalu karena sebuah surat yang ditujukan untuknya. Saat berada di hotel, Handaka sebagai tokoh utama mendapatkan “gangguan” yang pertama “gangguan” yang ditimbulkan oleh pembantu hotel yaitu Maridi, berupa godaan yaitu selalu menawarkan seorang wanita untuk menemani kesendirian Handaka. “Gangguan” yang kedua di temukannya mayat laki-laki di belakang Hotel Argadalu oleh Wicaksana dan Manikmaya. Disebut “gangguan” disebabkan karena keberadaan Handaka sebagai Detektif terusik sehingga memaksanya untuk menyelidiki kasus tersebut. Pada akhirnya Handakalah yang dapat menggungkap pembunuhnya dengan bukti-bukti yang mendukung, sehingga Handaka disebut sebagai pahlawan.

2. Hasil penelitian terhadap penokohan tokoh utama dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata menunjukkan bahwa tokoh utamanya adalah Detektif Handaka. Tokoh Handaka menunjukkan perwatakan yang kompleks. Perwatakan Handaka dalam novel *Garuda Putih* mempunyai wujud perwatakan pintar, melindungi, cerdas, tenang, cekatan dan pandai menyamar.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan membahas novel *Garuda Putih* dengan menggunakan pendekatan lain yang relevan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya mengenai alur dan penokohn tokoh utama.

### **C. Saran**

Penelitian terhadap novel *Garuda Putih* karangan Suparto Brata ini masih terbatas pada penggambaran alur dan penokohan satu tokoh saja, yaitu Detektif Handaka sebagai tokoh utama. Disarankan ada penelitian selanjutnya terhadap novel *Garuda Putih* karangan Suparto Brata untuk membahas keseluruhan tokoh yang ada di dalam novel dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ini masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan menarik untuk diteliti. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti penelitian sosiologi sastra, penelitian pragmatik dan penelitian lainnya yang relevan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk (Ed.). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Al Gresindo.
- Brata, Suparto. 2009. *Garuda Putih*. Yogyakarta: Penerbitan Narasi
- . 2000. *Trem: Antologi Cita Cekak*. Cet. 1, November 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burnett, F.W. 1993. "Characterization and Reader Construction of Characters in The Gospels". Dalam Elizabeth Struthers Malbon dan Adele Berlin (Ed.). *Characterization in Biblical Literature*. Atlanta: Scholars Press, hal.3-28.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jakob Sumardjo. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- Jobling, D. 1986. *The Sense of Biblical Narrative. Structural Analyses in The Hebrew Bible*. Sheffield: Redwood Burn Ltd. Trowbridge, Wiltshire.
- Maheswara, Majendra. 2000. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Bandung: Pustaka Mahardika.
- Mardianto, Herry. 2003. "Dunia Kepengarangan Suparto Brata". Dalam *Widyaparwa* Vol. 31, No. 1, Juni 2003: 55-68. Yogyakarta.
- McCracken, D. 1993. "Character in The Boundary: Bakhtin's Interdividuality in Biblical Narratives". Dalam Elizabeth Struthers Malbon dan Adele Berlin

(Ed.). *Characterization in Biblical Literature*. Atlanta: Scholars Press, hal. 29-42.

Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Panuti Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Poer Adhie Pratowo. 1989. *Kritik Esai Kesusasteraan Jawa Modern*. Bandung : Angkasa

Quinn, George. 1992. *Novel Berbahasa Jawa*. Terj. Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani